Kenalilah Aqidahmu

Aqidah Ahlus Sunnah Wal Jama'ah

Penjelasan

Enam Rukun Iman

Iman kepada: Allah, Malaikat, Kitab-Kitab, Rasul
Hari Kiamat, dan Qadha' Qadar

Penulis :

Syaikh Muhammad bin Shalih Al Utsaimin
- rahimahullah -

Daftar Isi

Pendahuluan

الحمد لله رب العالمين، والعاقبة للمتقين، ولا عدوان إلا على الظالمين.

وأشهد أن لا إله إلا الله وحده لا شريك له، الْمَلِك الحَقّ المبين. وأشهد أن محمدًا عبده ورسوله، خاتم النبيين، وإمام المتقين صلى الله عليه وعلى آله وأصحابه ومن تبعهم بإحسان إلى يوم الدين.

Amma-ba'du,

Sesungguhnya Allah *ta'ala* telah mengutus RasulNya Muhammad *shallallahu 'Alaihi Wassalam* dengan membawa petunjuk dan agama yang *Haq* sebagai rahmat bagi alam semesta, menjadi suri teladan bagi orang-orang yang beramal serta menjadi *hujjah* bagi seluruh hambaNya.

Dengan perantara beliau dan dengan Al Qur'an dan As Sunnah yang diturunkan kepada beliau, beliau menjelaskan seluruh aqidah yang benar, amalan yang lurus, akhlak yang mulia dan adab-adab yang tinggi yang memberikan kemaslahatan bagi para hamba dan keistiqamahan mereka dalam urusan dunia dan agamanya. Sehingga, beliau meninggalkan umatnya dalam keadaan yang terang benderang; yang malamnya bagaikan siangnya. Tidaklah ada orang yang menyimpang darinya kecuali dia binasa.[1] Maka umat beliau yang menyambut seruan Allah dan RasulNya berjalan di atasnya. Merekalah manusia pilihan dari kalangan shahabat dan tabi'in dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan kebaikan. Mereka

1 Ini adalah bagian dari hadits Irbadh bin Sariyah *-radhiyAllahu 'anhu-* riwayat Ibnu Majah dalam Sunannya ,(1/16) pada muqadimahnya, Ahmad dalam musnadnya (4/126) dan hadits ini tidak kurang dari derajad Hasan. Imam Al Marwazi mengumpulkan jalan-jalan periwayatannya dalam Kitab Sunnah miliknya.

melaksanakan syariat beliau, berpegang teguh dengan sunnahnya dan menggigit Sunnah tersebut dengan gigi gerahamnya baik dalam masalah Aqidah, ibadah, akhlak, dan adab. Sehingga mereka menjadi golongan yang senantiasa menampakkan kebenaran, yang tidak akan membahayakan mereka orang-orang yang menghina dan menyelisihi mereka sampai datang ketetapan Allah *ta'ala* dan mereka tetap dalam kondisi demikian.[2] Dan kita *-Alhamdulillah-* berjalan di atas jalan mereka, mengikuti *Sirah* (perjalanan hidup) mereka yang berdasarkan Al Qur'an dan As Sunnah. Kita sampaikan ini untuk menyebutkan nikmat Allah *ta'ala* dan sebagai penjelasan kepada setiap mukmin permasalahan yang wajib mereka laksanakan. Dan kami memohon kepada Allah *ta'ala* agar meneguhkan kami dan saudara-saudara kami, kaum muslimin, dengan ucapan yang kokoh di kehidupan dunia ini dan di akhirat; dan agar Allah melimpahkan Rahmat dari sisiNya. Sesungguhnya Dia adalah Maha Pemberi.

Sehubungan dengan pentingnya masalah ini dan adanya perselisihan yang didasari hawa nafsu padanya, maka saya menulis dengan ringkas keyakinan kita, yakni aqidah *Ahlus Sunnah Wal jamaah* meliputi: Keimanan kepada Allah, malaikat-malaikatNya, kitab-kitabNya, Rasul-rasulNya, keimanan kepada hari akhir serta takdir yang baik dan yang buruk. Seraya kami memohon kepada Allah untuk menjadikan amalan ini ikhlas mengharapkan wajahNya, sesuai dengan keridhaanNya dan bermanfaat bagi hamba-hambaNya. Aqidah (keyakinan) kami: beriman kepada Allah, para malaikatnya, kitab-kitabnya, para rasulnya, hari akhir dan iman kepada takdir yang baik maupun yang buruk.

2 Ini adalah isyarat pada hadits Tsauban, Mu'awiyah dan Al Mughirah *-radhiyAllahu 'anhum-* yang diriwayatkan Al Bukhari dalam shahihnya (4/252) dalam Al Manaqib dan Muslim dalam Shahihnya (3/1523) dalam Al Imarah. Dan lafadz ini milik Muslim dari riwayat Tsauban.

BAB I. IMAN KEPADA ALLAH *TA'ALA*

Kita beriman kepada *Rububiyyah* Allah *ta'ala,* yakni bahwa Dia adalah *Rabb*(Tuhan), *Kholik*(Maha Pencipta), *Malik*(Penguasa) dan *Mudabbir*(Maha Pengatur) seluruh urusan. Kita beriman kepada *Uluhiyah* Allah *ta'ala*, yakni: bahwa Dialah *Ilah* (sesembahan) yang benar dan sesembahan selainnya adalah *bathil*.

Kita beriman kepada nama-nama dan sifat-sifatNya, yakni (mengimani) bahwa Dia memiliki nama-nama yang indah dan sifat-sifat yang sempurna dan luhur. Dan kami mengimani pula akan keesaanNya dalam hal tersebut, yakni bahwa tidak ada sekutu bagiNya dalam *Rububiyyah*, *Uluhiyah* dan tidak pula dalam *Asma* dan *sifat*Nya. Allah *ta'ala* berfirman:
رَبُّ السَّمَاوَاتِ وَالأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا فَاعْبُدْهُ وَاصْطَبِرْ لِعِبَادَتِهِ هَلْ تَعْلَمُ لَهُ سَمِيّاً

"(Dialah) Tuhan (yang menguasai) langit dan bumi dan segala yang ada di antara keduanya. Maka sembahlah Dia dan berteguhhatilah dalam beribadah kepada-Nya. Apakah engkau mengetahui ada sesuatu yang sama dengan-Nya?" (QS Maryam: 65)

Kita beriman bahwa:

اللَّهُ لا إِلَهَ إِلاّ هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ لا تَأْخُذُهُ سِنَةٌ وَلا نَوْمٌ لَهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الأَرْضِ مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلاّ بِإِذْنِهِ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَلا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِنْ عِلْمِهِ إِلاّ بِمَا شَاءَ وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمَاوَاتِ وَالأَرْضَ وَلا يَؤُودُهُ حِفْظُهُمَا وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ

"Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia. Yang Mahahidup, Yang terus menerus mengurus (makhluk-Nya), tidak mengantuk dan tidak tidur. Milik-Nya apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Tidak ada yang dapat memberi syafaat di sisi-Nya tanpa izin-Nya. Dia mengetahui apa yang di hadapan mereka dan apa yang di belakang mereka, dan mereka tidak mengetahui sesuatu apa pun tentang ilmu-Nya melainkan apa yang Dia kehendaki. Kursi-Nya meliputi langit dan bumi. Dan Dia tidak merasa berat memelihara keduanya, dan Dia Mahatinggi, Mahabesar."(QS Al Baqarah: 255)

Kita juga mengimani bahwa:

هُوَ اللَّهُ الَّذِي لا إِلَهَ إِلاّ هُوَ عَالِمُ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ هُوَ اللَّهُ الَّذِي لا إِلَهَ إِلاّ هُوَ الْمَلِكُ الْقُدُّوسُ السَّلامُ الْمُؤْمِنُ الْمُهَيْمِنُ الْعَزِيزُ الْجَبَّارُ الْمُتَكَبِّرُ سُبْحَانَ اللَّهِ عَمَّا يُشْرِكُونَ هُوَ اللَّهُ الْخَالِقُ الْبَارِئُ الْمُصَوِّرُ لَهُ الأَسْمَاءُ الْحُسْنَى يُسَبِّحُ لَهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَالأَرْضِ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

"Dialah Allah, tidak ada tuhan (yang berhak disembah) selain Dia, Maha Mengetahui yang gaib dan yang nyata, Dialah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang. Dialah Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia. Maharaja Yang Mahasuci, Yang Mahasejahtera, Yang Menjaga keamanan, Pemelihara Keselamatan, Yang Mahaperkasa, Yang Mahakuasa, Yang Memiliki segala Keagungan. Mahasuci Allah dari apa yang mereka persekutukan. Dialah Allah Yang Menciptakan, Yang Mengadakan, Yang Membentuk Rupa, Dia memiliki nama-nama yang indah. Apa yang di langit dan di bumi

bertasbih kepada-Nya. Dan Dialah Yang Mahaperkasa, Mahabijaksana." (QS Al Hasyr: 22-24)

Kita mengimani bahwa Allah saja pemilik kerajaan langit dan bumi:

لِّلَّهِ مُلْكُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۚ يَخْلُقُ مَا يَشَآءُ ۚ يَهَبُ لِمَن يَشَآءُ إِنَٰثًا وَيَهَبُ لِمَن يَشَآءُ ٱلذُّكُورَ،أَوْ يُزَوِّجُهُمْ ذُكْرَانًا وَإِنَٰثًا ۖ وَيَجْعَلُ مَن يَشَآءُ عَقِيمًا ۚ إِنَّهُۥ عَلِيمٌ قَدِيرٌ

"Milik Allahlah kerajaan langit dan bumi; Dia menciptakan apa yang Dia kehendaki, memberikan anak perempuan kepada siapa yang Dia kehendaki, dan memberikan anak laki-laki kepada siapa yang Dia kehendaki, atau Dia menganugerahkan jenis laki-laki dan perempuan, dan menjadikan mandul siapa yang Dia kehendaki. Dia Maha Mengetahui, Mahakuasa".(QS Asy Syuura: 49-50)

Kita juga mengimani bahwasannya:

لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ لَهُ مَقَالِيدُ السَّمَاوَاتِ وَالأَرْضِ يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَنْ يَشَاءُ وَيَقْدِرُ إِنَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

"Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia. Dan Dia Yang Maha Mendengar, Maha Melihat. Milik-Nyalah perbendaharaan langit dan bumi, Dia melapangkan rezeki dan membatasinya bagi siapa yang Dia kehendaki. Sungguh, Dia Maha Mengetahui segala sesuatu" (QS Asy Syuura: 11-12)

Kita mengimani:

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الأَرْضِ إِلاّ عَلَى اللَّهِ رِزْقُهَا وَيَعْلَمُ مُسْتَقَرَّهَا وَمُسْتَوْدَعَهَا كُلٌّ فِي كِتَابٍ مُبِينٍ

"*Dan tidak satu pun makhluk bergerak (bernyawa) di bumi melainkan semuanya dijamin Allah rezekinya. Dia mengetahui tempat kediamannya dan tempat penyimpanannya.Semua (tertulis) dalam Kitab yang nyata (Lauḥ Maḥfuẓ).*" (QS Huud: 6)

Kita mengimani bahwa:

وَعِنْدَهُ مَفَاتِحُ الْغَيْبِ لا يَعْلَمُهَا إِلاّ هُوَ وَيَعْلَمُ مَا فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَمَا تَسْقُطُ مِنْ وَرَقَةٍ إِلاّ يَعْلَمُهَا وَلا حَبَّةٍ فِي ظُلُمَاتِ الأَرْضِ وَلا رَطْبٍ وَلا يَابِسٍ إِلاّ فِي كِتَابٍ مُبِينٍ

"Dan kunci-kunci semua yang gaib ada pada-Nya; tidak ada yang mengetahui selain Dia. Dia mengetahui apa yang ada di darat dan di laut. Tidak ada sehelai daun pun yang gugur yang tidak diketahui-Nya, tidak ada sebutir biji pun dalam kegelapan bumi dan tidak pula sesuatu yang basah atau yang kering, yang tidak tertulis dalam kitab yang nyata (Lauḥ Mahfūẓ)." (QS Al An'am: 59)

Kita mengimani bahwa Allah *ta'ala*:

إِنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ عِلْمُ السَّاعَةِ وَيُنَزِّلُ الْغَيْثَ وَيَعْلَمُ مَا فِي الأَرْحَامِ وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ مَاذَا تَكْسِبُ غَداً وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ بِأَيِّ أَرْضٍ تَمُوتُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

"Sesungguhnya hanya di sisi Allah ilmu tentang hari Kiamat; dan Dia yang menurunkan hujan, dan mengetahui apa yang ada dalam rahim. Dan tiada seorang pun yang dapat mengetahui (dengan pasti) apa yang akan dikerjakannnya besok.Dan tiada seorang pun yang dapat mengetahui di bumi mana dia akan mati. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha Mengetahui"(QS Luqman: 34)

Kita mgimani bahwa Allah berfirman apa pun yang Dia kehendaki, kapan pun Dia kehendaki dan dengan cara apa pun yang Dia kehendaki.

وَكَلَّمَ اللَّهُ مُوسَى تَكْلِيماً

"Dan Allah berbicara langsung kepada Musa"(QS An Nisa': 164)

وَلَمَّا جَاءَ مُوسَى لِمِيقَاتِنَا وَكَلَّمَهُ رَبُّهُ

"Dan ketika Musa datang untuk (munajat) pada waktu yang telah Kami tentukan dan Tuhan telah berfirman (langsung) kepadanya"(QS Al A'raf: 143)

وَنَادَيْنَاهُ مِنْ جَانِبِ الطُّورِ الأَيْمَنِ وَقَرَّبْنَاهُ نَجِيّاً

"Dan Kami telah memanggilnya dari sebelah kanan gunung (Sinai) dan Kami dekatkan dia untuk bercakap-cakap"(QS Maryam: 52)

لَوْ كَانَ الْبَحْرُ مِدَاداً لِكَلِمَاتِ رَبِّي لَنَفِدَ الْبَحْرُ قَبْلَ أَنْ تَنْفَدَ كَلِمَاتُ رَبِّي

"Katakanlah (Muhammad), "Seandainya lautan menjadi tinta untuk (menulis) kalimat-kalimat Tuhanku, maka pasti habislah lautan itu sebelum selesai (penulisan) kalimat-kalimat Tuhanku..."(QS Al Kahfi: 109)

وَلَوْ أَنَّمَا فِي الأَرْضِ مِنْ شَجَرَةٍ أَقْلامٌ وَالْبَحْرُ يَمُدُّهُ مِنْ بَعْدِهِ سَبْعَةُ أَبْحُرٍ مَا نَفِدَتْ كَلِمَاتُ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

"Dan seandainya pohon-pohon di bumi menjadi pena dan lautan (menjadi tinta), ditambahkan kepadanya tujuh lautan (lagi) setelah (kering)nya, niscaya tidak akan habis-habisnya (dituliskan) kalimat-kalimat Allah.Sesungguhnya Allah Mahaperkasa, Mahabijaksana." (QS Luqman: 27)

Kita mengimani bahwa kalimat-kalimatNya adalah kalimat yang paling sempurna, benar dalam pengkhabaran, adil dalam penetapan hukum dan paling bagus gaya bahasanya. Allah *ta'ala* berfirman:

وَتَمَّتْ كَلِمَتُ رَبِّكَ صِدْقاً وَعَدْلاً

"Dan telah sempurna firman Tuhanmu (Al-Qur`ān) dengan benar dan adil" (QS Al An'am : 115)

وَمَنْ أَصْدَقُ مِنَ اللَّهِ حَدِيثاً

"Siapakah perkataannya yang lebih benar dari pada Allah" (QS An Nisa': 87)

Kita mengimani bahwa Al Qur'an Al Karim adalah firman Allah *-ta'ala-.* Dia berbicara melalui Al Qur'an dengan benar dan Dia mewahyukannya kepada Jibril. Jibril menyampaikannya ke dalam hati Nabi *-shallallahu 'alaihi wa sallam-*:

قُلْ نَزَّلَهُ رُوحُ الْقُدُسِ مِنْ رَبِّكَ بِالْحَقِّ

"Katakanlah, ”Rūḥulqudus (Jibril) menurunkan Al-Qur`ān itu dari Tuhanmu dengan kebenaran"(QS An Nahl: 102)

وَإِنَّهُ لَتَنْزِيلُ رَبِّ الْعَالَمِينَ نَزَلَ بِهِ الرُّوحُ الأَمِينُ عَلَى قَلْبِكَ لِتَكُونَ مِنَ الْمُنْذِرِينَ بِلِسَانٍ عَرَبِيٍّ مُبِينٍ

"Dan sungguh, (Al-Qur`ān) ini benar-benar diturunkan oleh Tuhan seluruh alam, yang dibawa turun oleh Ar-Rūḥul Amīn (Jibril), ke dalam hatimu (Muhammad) agar engkau termasuk orang yang memberi peringatan, dengan bahasa Arab yang jelas"(QS Asy Syu'araa: 192-195)

Kita mengimani bahwa Allah *-azza wa jalla-* tinggi dengan DzatNya dan sifat-sifatNya di atas para makhlukNya, berdasarkan firman Allah *-ta'ala-*:

وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ

"Dan Dia Maha Tinggi lagi Maha Agung" (QS Al Baqarah: 255)

وَهُوَ الْقَاهِرُ فَوْقَ عِبَادِهِ وَهُوَ الْحَكِيمُ الْخَبِيرُ

"Dan Dia Maha Berkuasa di atas hamba-hambaNya, dan Dia Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui" (QS Al An'am: 18)

Kita mengimani bahwa:

خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَى عَلَى الْعَرْشِ يُدَبِّرُ الأَمْرَ

"Dia yang telah menciptakan langit dan bumi dalam enam hari kemudian Dia bersemayam di atas 'Arsy mengatur segala urusan" (QS Yunus: 3)

Bersemayamnya Allah di atas Arsy-Nya yaitu tinggi di atasnya dengan DzatNya dengan ketinggian yang sesuai dengan kemuliaan dan keagunganNya. Tidak ada yang mengetahui *kaifiyah*(hakekat)nya kecuali Dia sendiri.

Kita mengimani bahwa Allah -*ta'ala*- bersama makhlukNya meskipun Dia di atas Arsy-Nya. Dia mengetahui keadaan mereka, mendengar perkataan-perkataan mereka, melihat amalan-amalan mereka, mengatur urusan-urusan mereka, memberi rezeki orang yang membutuhkan dan mencukupi orang yang kekurangan. Dia memberikan kekuasaan kepada siapa yang Dia kehendaki dan mencabut kekuasaan dari siapa yang Dia kehendaki. Dia memuliakan siapa yang Dia kehendaki dan menghinakan siapa yang Dia kehendaki. Di tanganNya seluruh kebaikan dan Dia Maha Berkuasa atas segala sesuatu. Dan Allah yang demikian halNya, Dia bersama makhlukNya dengan sebenarnya meskipun Dia ada di atas mereka berada di atas Arsy-Nya dengan sebenarnya.

لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ

"Tidak ada sesuatu pun yang serupa denganNya dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat" (QS Asy Syura: 11)

Kita tidak berpendapat sebagaimana pendapatnya Hululiyah dari sekte Jahmiyyah dan yang selainnya (yang mereka berpendapat): "Allah bersama makhlukNya di bumi". Dan kami berpendapat bahwa orang yang berpendapat demikian maka dia telah kafir atau sesat

sebab dia telah mensifati Allah dengan sifat yang tidak layak bagiNya.

Kita mengimani kabar yang datang dari Rasulullah -*shallallahu 'alaihi wa sallam*- bahwa:

ينزل كل ليلة إلى السماء الدنيا حين يبقى ثلث الليل الأخير، فيقول: من يدعوني فأستجيب له، من يسألني فأعطيه، من يستغفرني فأغفر له

"Allah turun setiap malam ke langit dunia ketika tersisa sepertiga malam terakhir, dan berfirman: Siapa yang berdoa kepadaku maka aku akan mengabulkannya, siapa yang meminta kepadaKu Aku akan memberinya, siapa yang minta ampun kepadaKu, Aku akan mengampuniNya"[3]

Kita mengimani bahwa Allah -*subhanahu wa ta'ala*- akan datang pada hari kiamat untuk memutuskan perkara di antara para hambaNya berdasarkan firman Allah -*ta'ala*-:

كَلاَّ إِذَا دُكَّتِ الأَرْضُ دَكّاً دَكّاً وَجَاءَ رَبُّكَ وَالْمَلَكُ صَفّاً صَفّاً وَجِيءَ يَوْمَئِذٍ بِجَهَنَّمَ يَوْمَئِذٍ يَتَذَكَّرُ الإِنْسَانُ وَأَنَّى لَهُ الذِّكْرَى

"Sekali kali tidak! Apabila bumi diguncangkan dengan berturut-turut. Dan datanglah Tuhanmu dan para malaikat berbaris-baris. Didatangkan Jahannam pada hari itu. Pada hari itu manusia menjadi sadar, namun kesadaran itu tiada berguna baginya" (QS Al Fajr: 21-23)

Dan kita mengimani bahwa Allah:

فَعَّالٌ لِمَا يُرِيدُ

3 Riwayat Imam Malik dalam *Al Muwatha'*(1/214) dan Al Bukhari dalam *Shahih*nya(9/25,26) dalam *Kitabut Tauhid*, dan Muslim dalam Shahihnya (1/521) dalam *Sholatul Musafirin*. Semuanya berasal dari hadits Abu Hurairah -*radhiyAllahu 'anhu*- secara marfu'.

"Maha Kuasa berbuat terhadap apa yang Dia kehendaki" (QS Al Buruj: 16)

Kita mengimani bahwa kehendak Allah ada dua macam:

Iradah Kauniyah: Sesuatu yang dikehendaki Allah pasti terjadi. Namun hal tersebut tidak mengharuskan dicintai Allah. Dan inilah yang disebut *Masyi'ah*, sebagaimana firman Allah *-ta'ala-*:

وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ مَا اقْتَتَلُوا وَلَكِنَّ اللَّهَ يَفْعَلُ مَا يُرِيدُ

"Seandainya Allah menghendaki niscaya mereka tidak saling berperang akan tetapi Allah berbuat apa yang Dia kehendaki" (QS Al Baqarah: 253)

إِنْ كَانَ اللَّهُ يُرِيدُ أَنْ يُغْوِيَكُمْ هُوَ رَبُّكُمْ

"Jika Allah berkehendak menyesatkanmu, Dia lah Tuhanmu" (QS Hud:34)

Iradah Syar'iyyah: Yaitu kehendak Allah yang tidak mesti terjadi. Dan yang Dia kehendaki dalam Iradah *Syar'iyyah* ini pasti sesuatu yang dicintaiNya. Sebagaimana firmanNya *-ta'ala-*:

وَاللَّهُ يُرِيدُ أَنْ يَتُوبَ عَلَيْكُمْ

"Dan Allah berkeinginan untuk mengampuni kalian" (QS An Nisa': 27)

Kita mengimani bahwa (kehendak) Allah yang *Kauniyah* dan *Syar'iyyah* adalah sesuai dengan hikmahnya. Sehingga setiap yang Dia tetapkan baik yang *Kauniyah* maupun ketetapan peribadahan hambaNya secara *Syar'iyyah* maka itu berdasarkan suatu hikmah dan sesuai dengan sifat HikmahNya, baik hikmah yang

kita ketahui maupun hikmah yang tidak mampu dijangkau akal kita.

أَلَيْسَ اللَّهُ بِأَحْكَمِ الْحَاكِمِينَ

"Bukankah Allah adalah hakim yang paling adil.(QS At Tiin: 7)

وَمَنْ أَحْسَنُ مِنَ اللَّهِ حُكْماً لِقَوْمٍ يُوقِنُونَ

"Dan siapakah yang lebih baik hukumnya dari pada Allah, bagi kaum yang mengimani?"(QS Al Maidah: 50)

Kita mengimani bahwa Allah *-ta'ala-* mencintai para waliNya dan mereka pun mencintaiNya.

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ

"Katakanlah (Wahai Rasulullah) jika engkau mencintai Allah maka ikuti aku niscaya Allah mencintai kalian"(QS Ali Imron: 31)

فَسَوْفَ يَأْتِي اللَّهُ بِقَوْمٍ يُحِبُّهُمْ وَيُحِبُّونَهُ

"Kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Dia mencintainya dan mereka pun mencintai Allah" (QS Al Maidah:54)

وَاللَّهُ يُحِبُّ الصَّابِرِينَ

"Dan Allah mencintai orang-orang yang sabar" (QS Ali Imron:146)

وَأَقْسِطُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ

"Berlaku adillah karena sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang adil" (QS Al Hujurat:9)

وَأَحْسِنُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

"Berbuat baiklah, sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berbuat baik" (QS Al Baqarah:195)

Kita mengimani bahwa Allah *ta'ala* ridha dengan perbuatan maupun perkataan yang telah syariatkanNya dan Dia membenci perbuatan yang telah dilarang mengerjakannya. Di antaranya firman Allah *-ta'ala-*:

إِنْ تَكْفُرُوا فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ عَنْكُمْ وَلا يَرْضَى لِعِبَادِهِ الْكُفْرَ وَإِنْ تَشْكُرُوا يَرْضَهُ لَكُمْ

"Jika kalian kafir maka (ketahuilah) sesungguhnya Allah tidak butuh kalian dan Dia tidak meridhoi kekufuran bagi hambaNya. Jika kalian bersyukur Dia meridhoi syukurmu itu" (QS Az Zumar: 7)

وَلَكِنْ كَرِهَ اللَّهُ انْبِعَاثَهُمْ فَثَبَّطَهُمْ وَقِيلَ اقْعُدُوا مَعَ الْقَاعِدِينَ

"Akan tetapi Allah tidak menyukai keberangkatan mereka sehingga Allah melemahkan keinginan mereka itu. Dan dikatakan kepada mereka:"Tinggallah kalian bersama orang-orang yang tinggal"(QS At Taubah:46)

Dan kita mengimani bahwa Allah *-ta'ala-* ridha kepada orang-orang yang beriman dan beramal sholih:

رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ ذَلِكَ لِمَنْ خَشِيَ رَبَّهُ

"Allah ridha kepada mereka dan mereka pun ridho kepada Allah. Demikian itulah (balasan) bagi orang yang takut kepada Tuhannya" (QS Al Bayyinah: 8)

Kita mengimani bahwa Allah *ta'ala* murka kepada orang-orang yang memang layak untuk dimurkai yaitu keada orang-orang kafir dan selainnya:

الظَّانِّينَ بِاللَّهِ ظَنَّ السَّوْءِ عَلَيْهِمْ دَائِرَةُ السَّوْءِ وَغَضِبَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ

"Dan orang-orang yang berprasangka kepada Allah dengan prasangka yang buruk, mereka akan mendapat

giliran (siksa) yang buruk dan Allah murka kepada mereka"(QS Al Fath:6)

وَلَكِنْ مَنْ شَرَحَ بِالْكُفْرِ صَدْراً فَعَلَيْهِمْ غَضَبٌ مِنَ اللَّهِ وَلَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ

"Akan tetapi orang yang melapangkan dadanya kepada kekafiran maka baginya kemurkaan Allah dan baginya siksa yang besar" (QS An Nahl: 106)

Kita mengimani bahwa Allah *-ta'ala-* memiliki wajah yang disifati dengan keagungan dan kemuliaan:

وَيَبْقَى وَجْهُ رَبِّكَ ذُو الْجَلالِ وَالإِكْرَامِ

"Dan tetap kekal Wajah Tuhanmu yang memiliki kebesaran dan kemuliaan" (QS Ar Rahman: 27)

Kita mengimani bahwa Allah memiliki dua tangan yang mulia dan agung:

بَلْ يَدَاهُ مَبْسُوطَتَانِ يُنْفِقُ كَيْفَ يَشَاءُ

"Namun kedua tanganNya terbuka, Dia memberi nafkah sebagimana yang Dia kehendaki"(QS Al Maidah:64)

وَمَا قَدَرُوا اللَّهَ حَقَّ قَدْرِهِ وَالأَرْضُ جَمِيعاً قَبْضَتُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَالسَّمَاوَاتُ مَطْوِيَّاتٌ بِيَمِينِهِ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى عَمَّا يُشْرِكُونَ

"Mereka tidaklah mengagungkan Allah dengan pengagungan yang selayaknya dan bumi seluruhnya dalam genggamannya pada hari kiamat dan langit digulung dengan tangan kanannya. Maha Suci Dia dan Maha Tinggi Dia dari apa yang mereka sekutukan".

Kita mengimani bahwa Allah *ta'ala* memiliki dua mata yang hakiki berdasarkan firmanNya *-ta'ala-*

وَاصْنَعِ الْفُلْكَ بِأَعْيُنِنَا وَوَحْيِنَا

"Dan buatlah kapal itu dengan pengawasan kedua mata Kami dan Wahyu Kami" (QS Huud:37)

Nabi *-shallallahu alaihi wa sallam-* bersabda:

حجابه النور، لو كشفه لأحرقت سبحات وجهه ما انتهى إليه بصره من خلقه

"Penutupnya adalah cahaya. Seandainya Dia membukanya maka sinar kemuliaan wajahNya akan membakar makhlukNya sejauh pandangan mataNya"[4]

Ahlussunah telah ber*ijma'*(bersepakat) bahwa mataNya dua. Hal ini dikuatkan oleh sabda Nabi *-shallallahu alaihi wa sallam-* dalam hadits tentang Dajjal:

... إنه أَعْوَرُ، وإن ربكم ليس بأعورَ

"Sesungguhnya Dajjal buta matanya, dan sesungguhnya Tuhanmu tidaklah buta"[5]

Kita mengimani bahwa Allah *-ta'ala-*:

لا تُدْرِكُهُ الأبْصَارُ وَهُوَ يُدْرِكُ الأبْصَارَ وَهُوَ اللَّطِيفُ الْخَبِيرُ

"Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata, sedang Dia dapat melihat segala penglihatan itu dan Dialah Yang Mahahalus, Mahateliti" (QS Al An'am:103)

Kita mengimani bahwa kaum mukminin akan melihat Allah pada hari kiamat:

---

4. Riwayat Muslim dalam shahnya (1/162) dalam kitabul Iman hadits 293, Ibnu Majah dalam Sunannya (1/70) Mukaddimah dari hadits Abu Musa Al Asy'ari *-radhiyAllahu 'anhu-.*

5. Potongan dari hadits Muttafaqun Alaih. Diriwayatkan Al Bukhari dalam Shahihnya 9/75 Kitabul Fitan dari hadits Ibnu Umar dan Anas -radhiyAllahu anhuma- dan demikian pula dalam beberapa tempat dalam kitab Shahihnya. Muslim dalam Shahihnya 4/2248 Kitabul Fitan hadits 101.

وُجُوهٌ يَوْمَئِذٍ نَاضِرَةٌ إِلَى رَبِّهَا نَاظِرَةٌ

"Pada hari itu ada wajah-wajah yang berseri-seri, mereka memandang kepada Tuhannya" (QS Al Qiyamah:22-23)

Kita mengimani bahwa tidak ada sesuatu pun yang semisal dengan Allah karena kesempurnaan sifat-sifatNya:

لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ

"Tidak ada sesuatu pun yang semisal denganNya. Dan Dia Maha Mendengar dan Maha Melihat" (QS Asy Syuura: 11)

Kita juga mengimani bahwa:

لا تَأْخُذُهُ سِنَةٌ وَلا نَوْمٌ

"Dia tidak mengantuk dan tidak tidur" (QS Al Baqarah:255) karena kesempurnaan hidupNya dan senantiasa mengurus makhlukNya.

Kita mengimani bahwa Dia tidak mendzalimi siapa pun karena kesempurnaanNya, dan Dia tidak pernah lalai dari perbuatan-perbuatan hambaNya karena kesempurnaan pengawasan dan pengetahuanNya. Dan kita mengimani bahwa tidak ada sesuatu pun yang bisa menyusahkanNya baik di langit maupun di bumi karena kesempurnaan ilmu dan kemampuanNya:

إِنَّمَا أَمْرُهُ إِذَا أَرَادَ شَيْئاً أَنْ يَقُولَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ

"Sesungguhnya perinthNya apabila Dia menghendaki sesuatu hanyalah berkata "jadilah" maka terjadi" (QS Yasin: 82)

Dia tidaklah dihinggapi rasa lelah dan letih karena kesempurnaan KekuatanNya:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا السَّمَاوَاتِ وَالأرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ وَمَا مَسَّنَا مِنْ لُغُوبٍ

"Dan sungguh kami telah menciptakan langit dan bumi dalam enam hari dan kami sedikit pun tidaklah ditimpa keletihan"(QS. Qaaf:38)

Lughub yaitu letih dan lelah. Dan kita mengimani kebenaran seluruh nama-nama dan sifat-sifatNya yang telah ditetapkan Allah atau yang telah ditetapkan oleh Rasulullah *-shalallahu alaihi wassalam-* untuk diriNya. Namun kita berlepas diri dari dua larangan besar yaitu:

At-Tamtsil: Yaitu menyatakan dengan hati atau lisannya bahwa sifat-sifat Allah *-ta'ala-* seperti sifat-sifat makhluk.

At-Takyif: yaitu mengucapkan dengan hati atau lisannya bahwa deskripsi sifat Allah adalah demikian dan demikian.

Kita juga mengimani kesucian sifat-sifat Allah dari hal-hal yang telah ditiadakanNya atau ditiadakan oleh Rosululloh *-shalallahu alaihi wassalam-* dari diriNya . Dan bahwasannya peniadaan sifat ini mengandung kesempurnaan sifat kebalikannya. Dan kita tidak berkomentar terhadap sifat-sifat yang Allah dan RasulNya tidak menjelaskannya.

Kita berpandangan bahwa berjalan di atas metode ini adalah wajib, tidak bisa ditawar lagi. Sebab, setiap sifat yang Allah *-subhanahu wa ta'ala-* tetapkan untuk diriNya atau yang ditiadakan dari diriNya adalah berita yang

disampaikan Allah tentang diriNya. Dia lebih mengetahui tentang diriNya, paling benar ucapanNya dan paling bagus penuturannya. Sedangkan ilmu para hamba tidak bisa menjangkauNya.

Sifat-sifat Allah yang ditetapkan atau dinafikan oleh Rasulullah *-shallallahu alaihi wasallam-* maka itu adalah kabar yang disampaikan Rasulullah tentang Allah. Sedangkan beliau adalah manusia yang paling mengetahui tentang Tuhannya, paling semangat menyampaikan nasehat, paling jujur perkataannya dan paling fasih (dalam menjelaskan).

Sehingga, firman Allah *-ta'ala-* dan sabda Rasulullah -*shallallahu'alaihi wa sallam*- adalah ilmu, kebenaran dan penjelasan yang paling sempurna. Oleh karenanya, tidak ada alasan untuk menolaknya atau ragu untuk menerimanya.

Pasal

Seluruh yang kita sampaikan di atas, berupa sifat-sifat Allah *-ta'ala-* baik secara rinci maupunn global, yang ditetapkan atau dinafikan maka hal tersebut bersandar dari Al Qur'an dan Sunnah nabi kita, dan juga berjalan di atas jalan yang dilalui oleh generasi salafus Shalih dan para ulama serta generasi sesudahnya. Kita berpendapat tentang wajibnya memahami dalil-dalil Al Kitab dan As Sunnah sesuai dzahirnya dan hakekatnya yang layak bagi Allah *-azza wa jalla-*. Kita meninggalkan metodenya:

Muharrif (orang-orang yang merubah sifat-sifat Allah), yaitu mereka yang memalingknnya kepada makna yang tidak dikehendaki Allah dan RasulNya -*shallallahu'alaihi wa sallam-.*

Mu'athil yang mengingkari makna yang dikehendaki Allah dan RasulNya *-shallallahu'alaihi wa sallam-*.

Mughollin(orang yang *ghuluw*/berlebih-lebihan) yaitu orang-orang yang menafsirkan makna-makna shifat Allah kepada *tamsil*(penyerupaan Allah kepada makhluk) atau membebani diri dengan *takyif* (yaitu mendeskripsikan sifat Allah dengan demikian dan demikian).

Kita mengetahui dengan seyakin-yakinnya bahwa semua yang termaktub dalam Kitab Allah *-ta'ala-* atau Sunnah nabi *-shallallahu 'alaihi wa sallam-* adalah benar adanya, tidak akan bertentangan antara satu dengan lainnya. Hal ini berdasarkan firman Allah *-ta'ala-*:

أَفَلا يَتَدَبَّرُونَ الْقُرْآنَ وَلَوْ كَانَ مِنْ عِنْدِ غَيْرِ اللَّهِ لَوَجَدُوا فِيهِ اخْتِلافاً كَثِيراً

"Apakah mereka tidak memperhatikan Al Qur'an, seandainya Al Qur'an itu bukan dari sisi Allah tentulah mereka menemukan perselisihan yang banyak di dalam nya" (QS An Nisa': 82)

Pertentangan dalam berita tentulah berkonsekuensi salah satunya ada yang dusta. Dan hal ini mustahil terdapat dalam kabar yang disampaikan Allah *-ta'ala-* dan RasulNya *-shallallahu'alaihi wa sallam-.*

Barang siapa menuduh bahwa dalam Kitab Allah *-ta'ala-* atau dalam Sunnah Rasulullah *-shallallahu'alaihi wa sallam-* atau di antara keduanya ada pertentangan, karena ada tujuannya yang jahat dan penyimpangan dalam hatinya, hendaklah dia bertaubat kepada Allah *-ta'ala-* dan melepaskan kesesatannya.

Dan barang siapa beranggapan bahwa dalam Kitab Allah *-ta'ala-* atau dalam Sunnah Nabi *-shallallahu'alaihi wa sallam-* atau antara keduanya ada pertentangan dikarenakan kebodohannya atau karena kurangnya pemahamannya atau kurang dalam mentadaburinya, hendaklah dia menuntut ilmu dan bersungguh-sungguh

memahaminya sampai kebenaran nampak jelas baginya. Jika kebenaran belum juga jelas, maka hendaklah dia menyerahkannya kepada ahlinya dan tidak mengikuti anggapannya tersebut. Hendaklah ia berkata sebagaimana perkataan orang-orang yang mendalam ilmunya:

آمَنَّا بِهِ كُلٌّ مِنْ عِنْدِ رَبِّنَا

"Kami mengimaninya, seluruhnya dari sisi Tuhan kami" (QS Ali Imran : 7)

Hendaklah dia ketahui bahwa tidak ada pertentangan di dalam Al Qur'an dan Sunnah, dan juga tidak ada pertentangan di antara keduanya.

BAB II. IMAN KEPADA PARA MALAIKAT

Kita mengimani para malaikat Allah *-ta'ala-* bahwa mereka adalah:

عِبَادٌ مُكْرَمُونَ لا يَسْبِقُونَهُ بِالْقَوْلِ وَهُمْ بِأَمْرِهِ يَعْمَلُونَ

"Mereka adalah hamba-hamba yang dimuliakan. Mereka tidak berbicara mendahuluiNya dan mereka mengerjakan perintahNya" (QS Al Anbiya: 26-27)

Allah *ta'ala* menciptakan mereka sehingga mereka melaksanakan peribadahan kepadaNya dan tunduk untuk mentaatiNya.

لا يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِهِ وَلا يَسْتَحْسِرُونَ يُسَبِّحُونَ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ لا يَفْتُرُونَ

"Mereka tidak sombong untuk beribadah kepadaNya dan mereka tidak letih. Mereka bertasbih (kepada Allah) siang dan malam tanpa henti" (QS Al Anbiya: 19-20)

Allah tidak menampakkan mereka kepada kita sehingga kita tidak bisa melihatnya. Terkadang Allah menampakkan mereka kepada sebagian hambaNya. Dan sungguh Nabi *-shallallahu'alaihi wa sallam-* pernah melihat Jibril dalam wujud aslinya. Dia memiliki 600 sayap yang menutupi ufuk.[6] Dan Jibril datang kepada Maryam menyerupai laki-laki yang sempurna. Maryam berbicara kepadanya dan dia pun berbicara kepada Maryam. Jibril datang kepada Nabi *-shallallahu'alaihi wa sallam-* ketika bersama para sahabatnya dalam wujud

6 HR Bukhari dalam Shahihnya (4/140) *Bad'ul Khalq* dan demikian pula dalam tafsir Surat An Najm (6/176), Muslim dalam shahihnya (1/158) Al Iman (280-282). Silahkan lihat *Al Fath* Ibn Hajar (8/610).

seorang laki-laki yang tidak dikenal dan tidak terlihat bekas dari perjalanan jauh, berpakaian sangat putih dan rambutnya sangat hitam. Lalu dia duduk di hadapan Nabi *-shallallahu'alaihi wa sallam-* dengan menyandarkan kedua lututnya ke lutut Nabi *-shallallahu 'alaihi wa sallam-* dan meletakkan kedua telapak tangannya di kedua pahanya. Lalu dia berbicara kepada Nabi *-shallallahu 'alaihi wa sallam-* dan Nabi pun berbicara kepadanya. Kemudian Nabi *-shallallahu 'alaihi wa sallam-* memberitahu kepada para sahabatnya bahwa dia adalah Jibril.[7]

Kita mengimani bahwa para malaikat memiliki tugas-tugas yang dibebankan kepadanya. Diantaranya:

Jibril yang diberi tugas menyampaikan wahyu. Dia turun membawa wahyu dari Allah kepada para Nabi dan Rasul yang Allah kehendaki.

Mikail yang diberi tugas menurunkan hujan dan menumbuhkan tanam-taanaman.

Israfil yang diberi tugas meniup sangkakala ketika seluruh makhluk dimatikan dan ketika mereka dibangkitkan.

Malaikat Maut yang diberi tugas mencabut ruh ketika orang meninggal.

Malaikat penjaga gunung diberi tugas menjaganya.

Malaikat Malik sebagai penjaga neraka.

Di antaranya juga ada malaikat-malaikat yang diberi tugas mengurus janin dalam kandungan.

Malaikat-malaikat yang diberi tugas menjaga manusia.

---

7 HR Bukhari dalam kitab Shahihnya (1/19) Al Iman Bab Suali Jibril An Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* demikian pula dalam tafsir surat Luqman, dan Muslim dalam shahihnya (1/37) Al Iman hadits 1-7 dari Abu Hurairah dan Umar *-radhiyallahu 'anhuma-* dan lafadz ini dari Muslim dari Umar *-radhiyallahu 'anhu-*.

Malaikat yang diberi tugas menulis amal perbuatan manusia. Setiap orang ada dua malaikat:

عَنِ الْيَمِينِ وَعَنِ الشِّمَالِ قَعِيدٌ مَا يَلْفِظُ مِنْ قَوْلٍ إِلاَّ لَدَيْهِ رَقِيبٌ عَتِيدٌ

"yang satu duduk di sebelah kanan dan yang lain di sebelah kiri. Tidak ada satu kata yang terucap melainkan ada malaikat yang siap mencatatnya" (QS Qaaf: 17-18)

Dan malaikat yang diberi tugas menanyai orang yang telah meninggal. Setelah mayat disemayamkan di liang lahadnya, datang dua orang malaikat yang menanyainya tentang Tuhannya, agamanya, dan nabinya.

يُثَبِّتُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا بِالْقَوْلِ الثَّابِتِ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي الآخِرَةِ وَيُضِلُّ اللَّهُ الظَّالِمِينَ وَيَفْعَلُ اللَّهُ مَا يَشَاءُ

"Allah meneguhkan orang-orang yang beriman dengan ucapan yang kokoh dalam kehidupan dunia dan di akhirat. Dan Allah menyesatkan orang-orang dzalim. Dan Dia melakukan apa yang dikehendakiNya" (QS Ibrohim: 27)

Di antara malaikat ada yang ditugaskan kepada penduduk surga:

يَدْخُلُونَ عَلَيْهِمْ مِنْ كُلِّ بَابٍ سَلامٌ عَلَيْكُمْ بِمَا صَبَرْتُمْ فَنِعْمَ عُقْبَى الدَّارِ

"Para malaikat masuk kepada mereka dari setiap pintu (Sambil mengucapkan), "Selamat sejahtera atas kamu karena kesabaranmu." Maka alangkah nikmatnya tempat kesudahan itu" (QS Ra'd: 23-24)

Nabi *shallallahu alaihi wa sallam* mengkhabarkan:

أن البيت المعمور في السماء يدخله وفي رواية: يصلي فيه كل يوم سبعون ألف ملك، "ثم لا يعودون إليه آخر ما عليهم

"Sesungguhnya Baitul Ma'mur di langit, setiap harinya para malaikat masuk(dalam satu riwayat: sholat di di dalamnya) sebanyak 70.000 malaikat. Kemudian setelah keluar mereka tidak kembali lagi ke situ"[8]

8 Hadits ini bagian dari kisah Mirah yang diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam Shahihnya (4/134) dalam bad'ul khaliq dan Muslim dalam Shahihnya (1/150) Al-iman hadits 264. Keduanya dari hadits Malik bin Sho'sho'ah *radhiyAllahu anhu* secara marfu'.

BAB III. IMAN KEPADA KITAB-KITAB ALLAH

Kita mengimani bahwa Allah *-ta'ala-* menurunkan kitab-kitab kepada para utusannya sebagai *hujah* bagi seluruh alam dan pedoman bagi orang-orang yang beramal. Mereka mengajarkan hikmah(kebenaran) kepada manusia dan mensucikan mereka (dari kesyirikan).

Kita mengimani bahwa Allah *ta'ala* menurunkan kitab kepada masing-masing rasul berdasarkan firman Allah ta'ala.

لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِالْبَيِّنَاتِ وَأَنْزَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتَابَ وَالْمِيزَانَ لِيَقُومَ النَّاسُ بِالْقِسْطِ

"Sungguh, Kami telah mengutus rasul-rasul Kami dengan bukti-bukti yang nyata dan Kami turunkan bersama mereka Kitab dan neraca (keadilan) agar manusia dapat berlaku adil" (QS AL Hadid: 25)

Kita mengetahui kitab-kitab tersebut:

1. **Taurat** yang Allah *ta'ala* turunkan kepada Musa *shallallahu alaihi wa sallam* yang merupakan kitab teragung bagi Bani Israil.

فِيهَا هُدىً وَنُورٌ يَحْكُمُ بِهَا النَّبِيُّونَ الَّذِينَ أَسْلَمُوا لِلَّذِينَ هَادُوا وَالرَّبَّانِيُّونَ وَالأَحْبَارُ بِمَا اسْتُحْفِظُوا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ وَكَانُوا عَلَيْهِ شُهَدَاءَ

"Sungguh, Kami yang menurunkan Kitab Taurat; di dalamnya (ada) petunjuk dan cahaya. Yang dengan Kitab itu para nabi yang berserah diri kepada Allah

memberi putusan atas perkara orang Yahudi, demikian juga para ulama dan pendeta-pendeta mereka, sebab mereka diperintahkan memelihara kitab-kitab Allah dan mereka menjadi saksi terhadapnya" (QS Al Maidah: 44)

2. **Injil** yang Allah *ta'ala* turunkan kepada Isa *shallallahu alaihi wa sallam* yang membenarkan Taurat dan menyempurnakannya:

وَآتَيْنَاهُ الإِنْجِيلَ فِيهِ هُدىً وَنُورٌ وَمُصَدِّقاً لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ التَّوْرَاةِ وَهُدىً وَمَوْعِظَةً لِلْمُتَّقِينَ

"Dan kami memberikan Injil kepadanya. Di dalamnya ada petunjuk dan cahaya yang membenarkan kitab yang sebelumnya yaitu Taurat, sebagai petunjuk dan pengajaran bagi orang-orang yang bertaqwa" (QS Al Maidah: 46)

وَلأُحِلَّ لَكُمْ بَعْضَ الَّذِي حُرِّمَ عَلَيْكُمْ

"Dan agar aku menghalalkan untuk kalian sebagian yang telah diharamkan untuk kalian" (QS Ali Imran:50)

3. **Zabur** yang telah Allah berikan kepada Daud *shallallahu alaihi wa sallam*.

4. **Suhuf Ibrohim dan Musa** *alaihimas sholatu was salam.*

5. **Al-Qur'an Al-Adzim** yang Allah turunkan kepada nabiNya Muhammad *shallallahu alaihi wa sallam* , penutup para nabi:

هُدىً لِلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِنَ الْهُدَى وَالْفُرْقَانِ

"Sebagai petunjuk bagi manusia dan sebagai penjelasan bagi petunjuk dan sebagai pembeda (Kebenaran dan kebatilan)"(QS Al-Baqarah: 185)

مُصَدِّقاً لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ وَمُهَيْمِناً عَلَيْهِ

"Membenarkan kitab-kitab sebelumnya dan menjadi penjaganya" (QS Al Maidah: 48)

Allah mengganti seluruh kitab sebelumnya dengan Al-Qur'an dan Allah menjamin untuk menjaganya dari orang yang berbuat sia-sia dan dari kesesatan orang yang mengubah-ubahnya.

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

"Sesungguhnya Kamilah yang telah menurunkan Al-Qur'an dan Kami pulalah yang akan menjaganya" (QS Al-Hijr:9)

Oleh karenanya Al-Qur'an akan senantiasa abadi menjadi *hujjah* bagi seluruh makhluk hingga hari kiamat.

Ada pun kitab-kitab sebelumnya sifatnya sementara, berakhir dengan turunnya kitab yang menghapus (hukum-hukum)nya dan menjelaskan adanya penyelewengan dan perubahan di dalamnya. Oleh karenanya kitab-kitab tersebut tidaklah terjamin penjagaannya sehingga terjadi perubahan, penambahan dan pengurangan di dalamnya.

مِنَ الَّذِينَ هَادُوا يُحَرِّفُونَ الْكَلِمَ عَنْ مَوَاضِعِهِ

"(Yaitu) di antara orang Yahudi, yang mengubah perkataan dari tempat-tempatnya." (QS An Nisa:46)

فَوَيْلٌ لِلَّذِينَ يَكْتُبُونَ الْكِتَابَ بِأَيْدِيهِمْ ثُمَّ يَقُولُونَ هَذَا مِنْ عِنْدِ اللَّهِ لِيَشْتَرُوا بِهِ ثَمَناً قَلِيلاً فَوَيْلٌ لَهُمْ مِمَّا كَتَبَتْ أَيْدِيهِمْ وَوَيْلٌ لَهُمْ مِمَّا يَكْسِبُونَ

"Maka celakalah orang-orang yang menulis kitab dengan tangan mereka (sendiri),kemudian berkata, "Ini dari Allah," (dengan maksud) untuk menjualnya dengan

harga murah. Maka celakalah mereka, karena tulisan tangan mereka, dan celakalah mereka karena apa yang mereka perbuat." (QS Al-Baqarah:79)

Allah *ta'ala* berfirman:

قُلْ مَنْ أَنْزَلَ الْكِتَابَ الَّذِي جَاءَ بِهِ مُوسَى نُوراً وَهُدىً لِلنَّاسِ تَجْعَلُونَهُ قَرَاطِيسَ تُبْدُونَهَا وَتُخْفُونَ كَثِيراً

"Katakanlah, siapakah yang telah menurunkan Al-Kitab yang telah kami turunkan kepada Musa sebagai cahaya dan petunjuk kepada manusia. kamu jadikan Kitab itu lembaran-lembaran kertas yang bercerai-berai, kamu memperlihatkan (sebagiannya) dan banyak yang kamu sembunyikan" (QS Al An'am:91)

وَإِنَّ مِنْهُمْ لَفَرِيقاً يَلْوُونَ أَلْسِنَتَهُمْ بِالْكِتَابِ لِتَحْسَبُوهُ مِنَ الْكِتَابِ وَمَا هُوَ مِنَ الْكِتَابِ وَيَقُولُونَ هُوَ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ وَمَا هُوَ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ وَيَقُولُونَ عَلَى اللَّهِ الْكَذِبَ وَهُمْ يَعْلَمُونَ مَا كَانَ لِبَشَرٍ أَنْ يُؤْتِيَهُ اللَّهُ الْكِتَابَ وَالْحُكْمَ وَالنُّبُوَّةَ ثُمَّ يَقُولَ لِلنَّاسِ كُونُوا عِبَاداً لِي مِنْ دُونِ اللَّهِ

"Dan sungguh, di antara mereka niscaya ada segolongan yang memutar-balikkan lidahnya membaca Kitab, agar kamu menyangka (yang mereka baca) itu sebagian dari Kitab, padahal itu bukan dari Kitab dan mereka berkata, "Itu dari Allah." Padahal itu bukan dari Allah. Mereka mengatakan hal yang dusta terhadap Allah, padahal mereka mengetahui." (QS Ali Imran: 78)

يَٰٓأَهۡلَ ٱلۡكِتَٰبِ قَدۡ جَآءَكُمۡ رَسُولُنَا يُبَيِّنُ لَكُمۡ كَثِيرٗا مِّمَّا كُنتُمۡ تُخۡفُونَ مِنَ ٱلۡكِتَٰبِ) وَيَعۡفُواْ عَن كَثِيرٖۚ قَدۡ جَآءَكُم مِّنَ ٱللَّهِ نُورٞ وَكِتَٰبٞ مُّبِينٞ ۝ يَهۡدِي بِهِ ٱللَّهُ مَنِ ٱتَّبَعَ رِضۡوَٰنَهُۥ سُبُلَ ٱلسَّلَٰمِ وَيُخۡرِجُهُم مِّنَ ٱلظُّلُمَٰتِ إِلَى ٱلنُّورِ بِإِذۡنِهِۦ وَيَهۡدِيهِمۡ إِلَىٰ صِرَٰطٖ مُّسۡتَقِيمٖ ۝ لَّقَدۡ كَفَرَ ٱلَّذِينَ قَالُوٓاْ إِنَّ ٱللَّهَ هُوَ ٱلۡمَسِيحُ ٱبۡنُ مَرۡيَمَۚ قُلۡ فَمَن يَمۡلِكُ مِنَ ٱللَّهِ شَيۡـًٔا إِنۡ أَرَادَ أَن

يُهۡلِكَ ٱلۡمَسِيحَ ٱبۡنَ مَرۡيَمَ وَأُمَّهُۥ وَمَن فِي ٱلۡأَرۡضِ جَمِيعٗاۗ وَلِلَّهِ مُلۡكُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضِ وَمَا بَيۡنَهُمَاۚ يَخۡلُقُ مَا يَشَآءُۚ وَٱللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيۡءٖ قَدِيرٞ)

"Wahai Ahli Kitab! Sungguh, Rasul Kami telah datang kepadamu, menjelaskan kepadamu banyak hal dari (isi) kitab yang kamu sembunyikan, dan banyak (pula) yang dibiarkannya. Sungguh, telah datang kepadamu cahaya dari Allah, dan Kitab yang menjelaskan. Dengan Kitab itulah Allah memberi petunjuk kepada orang yang mengikuti keridaan-Nya ke jalan keselamatan, dan (dengan Kitab itu pula) Allah mengeluarkan mereka dari gelap gulita kepada cahaya dengan izin-Nya, dan menunjukkan mereka ke jalan yang lurus. Sungguh, telah kafir orang yang berkata, "Sesungguhnya Allah itu dialah Al-Masih putra Maryam." Katakanlah (Muhammad), "Siapakah yang dapat menghalang-halangi kehendak Allah, jika Dia hendak membinasakan Al-Masih putra Maryam beserta ibunya dan seluruh (manusia) yang berada di bumi?" dan milik Allah-lah kerajaan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya. Dia menciptakan apa yang Dia kehendaki. Dan Allah Mahakuasa atas segala sesuatu. (QS Al-Ma'idah: 15 - 17)

BAB IV. IMAN KEPADA PARA RASUL

Kita mengimani bahwa Allah *ta'ala* mengutus para Rasul kepada manusia:

رُسُلاً مُبَشِّرِينَ وَمُنْذِرِينَ لِئَلاَّ يَكُونَ لِلنَّاسِ عَلَى اللَّهِ حُجَّةٌ بَعْدَ الرُّسُلِ وَكَانَ اللَّهُ عَزِيزاً حَكِيماً

"(Kami telah mengutus mereka) Para Rasul yang memberi kabar gembira dan peringatan agar manusia tidak membantah Allah setelah diutusnya para Rasul itu. Dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana" (QS An Nisa': 165)

Kita mengimani bahwa Rasul yang pertama adalah Nuh *'alaihis salam* dan yang terakhir adalah Muhammad *-shallallahu alaihim wa sallam*-:

إِنَّا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ كَمَا أَوْحَيْنَا إِلَى نُوحٍ وَالنَّبِيِّينَ مِنْ بَعْدِهِ

"Sesungguhnya kami telah mewahyukan kepadamu sebagaimana kami wahyukan kepada Nuh dan nabi-nabi setelahnya" (QS An Nisa: 163)

مَا كَانَ مُحَمَّدٌ أَبَا أَحَدٍ مِنْ رِجَالِكُمْ وَلَكِنْ رَسُولَ اللَّهِ وَخَاتَمَ النَّبِيِّينَ

"Muhammad itu bukanlah bapak salah seorang laki-laki di antara kalian akan tetapi dia adalah Rasul Allah dan penutup para Nabi"(QS Al Ahzab:40)

Dan yang paling utama adalah Muhammad, kemudian Ibrahim, lalu Musa, lalu Nuh, lalu Isa bin Maryam. Mereka ini dikhususkan dalam firman Allah *-ta'ala-* :

وَإِذْ أَخَذْنَا مِنَ النَّبِيِّينَ مِيثَاقَهُمْ وَمِنْكَ وَمِنْ نُوحٍ وَإِبْرَاهِيمَ وَمُوسَى وَعِيسَى ابْنِ مَرْيَمَ وَأَخَذْنَا مِنْهُمْ مِيثَاقاً غَلِيظاً

"Dan ingatlah ketika kami mengambil perjanjian dari para nabi itu dan dariku dan dari Nuh, Ibrohim, Musa dan Isa bin Maryam. Dan kami mengambil perjanjian yang teguh dari mereka" (QS Al Ahzab: 7)

Kita mengimani bahwa syariat Muhammad *shallallahu alaihi wa sallam* mencakup keutamaan syariat-syariat para Rasul yang dikhususkan dengan kemuliaan tersebut berdasarkan firman Allah *ta'ala*:

شَرَعَ لَكُمْ مِنَ الدِّينِ مَا وَصَّى بِهِ نُوحاً وَالَّذِي أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ وَمَا وَصَّيْنَا بِهِ إِبْرَاهِيمَ وَمُوسَى وَعِيسَى أَنْ أَقِيمُوا الدِّينَ وَلا تَتَفَرَّقُوا فِيه

"Dia telah mensyariatkan untuk kalian dari agama ini apa yang telah diwasiatkanNya kepada Nuh dan yang telah diwahyukan kepadamu(Muhammad), dan yang telah kami wasiatkan kepada Ibrohim, Musa dan Isa yaitu: "Tetapkanlah agama ini dan janganlah kalian terpecah belah di dalamnya" (QS Asy Syuura: 13).

Kita mengimani bahwa seluruh Rasul adalah manusia yang diciptakan yang tidak memiliki kekhususan *Rububiyyah* (ketuhanan) sedikit pun. Allah *ta'ala* berfirman tentang nabi Nuh yang merupakan Rasul pertama:

وَلا أَقُولُ لَكُمْ عِنْدِي خَزَائِنُ اللَّهِ وَلا أَعْلَمُ الْغَيْبَ وَلا أَقُولُ إِنِّي مَلَك

"Aku tidak mengatakan kepadamu bahwa aku memiliki perbendaharaan Allah dan aku tidak mengetahui hal yang ghaib dan tidak pula aku mengatakan bahwa aku seorang malaikat" (QS Huud: 31)

Allah *-ta'ala-* memerintahkan kepada Nabi Muhammad *shalallahu alaihi wassalam-* yang merupakan nabi terakhir untuk mengatakan:

قُلْ لَا أَقُولُ لَكُمْ عِنْدِي خَزَائِنُ اللَّهِ وَلَا أَعْلَمُ الْغَيْبَ وَلَا أَقُولُ لَكُمْ إِنِّي مَلَكٌ إِنْ أَتَّبِعُ إِلَّا مَا يُوحَى إِلَيَّ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الْأَعْمَى وَالْبَصِيرُ أَفَلَا تَتَفَكَّرُونَ

"Katakanlah (wahai Rasululloh): Aku tidaklah mengatakan kepada kalian bahwa aku memiliki perbendaharaan Allah, dan aku tidak mengetahui yang ghaib dan aku tidak mengatakan kepadamu bahwa aku ini seorang malaikat" (QS Al An'am : 50)

Dan agar beliau menyampaikan :

لا أَمْلِكُ لِنَفْسِي نَفْعاً وَلا ضَرّاً إِلاّ مَا شَاءَ اللَّهُ

"Aku tidak mampu memberi manfaat maupun mudharat bagi diriku kecuali apa yang dikehendaki Allah" (QS Al A'raf : 188)

إِنِّي لا أَمْلِكُ لَكُمْ ضَرّاً وَلا رَشَداً قُلْ إِنِّي لَنْ يُجِيرَنِي مِنَ اللَّهِ أَحَدٌ وَلَنْ أَجِدَ مِنْ دُونِهِ مُلْتَحَداً

"Aku tidak kuasa menolak mudarat maupun mendatangkan kebaikan kepadamu." Katakanlah: Sesungguhnya tidak ada seorang pun yang mampu melindungiku (dari siksa) Allah dan aku tidak mendapati tempat berlindung selainNya" (QS Al Jinn:21-22)

Kita mengimani bahwa para Rasul adalah hamba-hamba Allah. Allah *ta'ala* memuliakannya dengan kerasulan dan Allah mensifatinya sebagai hamba yang yang paling tinggi kedudukannya dan paling tinggi sanjungan dan pujian yang diberikan Allah kepada mereka. Allah berfirman tentang Rasul pertama, Nuh *alaihis salam*:

ذُرِّيَّةَ مَنْ حَمَلْنَا مَعَ نُوحٍ إِنَّهُ كَانَ عَبْداً شَكُوراً

"(Wahai) anak keturrurunan orang yang telah Kami bawa bersama Nuh. Sesungguhnya dia adalah hamba yang banyak bersyukur"(QS Al Isra': 3)

Dan Allah berfirman tentang Rasul terakhir Muhammad -*shallallahu alaihi wa sallam*- :

تَبَارَكَ الَّذِي نَزَّلَ الْفُرْقَانَ عَلَى عَبْدِهِ لِيَكُونَ لِلْعَالَمِينَ نَذِيراً

"Maha suci Allah yang telah menurunkan AlFurqan(Al Quran) kepada hambaNya agar dia memberikan peringatan kepada seluruh alam"(QS Al Furqan: 1)

Firman Allah kepada para Rasul lainnya:

وَاذْكُرْ عِبَادَنَا إِبْرَاهِيمَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ أُولِي الأَيْدِي وَالأَبْصَارِ

"Dan ingatlah hamba-hamba Kami, Ibrohim, Ishaq dan Ya'kub yang memiliki kekuatan(dalam beribadah) dan kearifan (dalam agama)"(QS Shod: 45)

وَاذْكُرْ عَبْدَنَا دَاوُدَ ذَا الأَيْدِ إِنَّهُ أَوَّاب

"Dan ingatlah hamba Kami Dawud yang memiliki kekuatan(dalam beribadah). Sesungguhnya dia sangat taat (kepada Allah)" (QS Shood: 17)

وَوَهَبْنَا لِدَاوُدَ سُلَيْمَانَ نِعْمَ الْعَبْدُ إِنَّهُ أَوَّابٌ

"Dan kami telah mengkaruniakan Sulaiman kepada Dawud. Dia adalah sebaik-baik hamba. Sesungguhnya dia sangat taat (kepada Allah)" (QS Shood: 30)

Allah berfirman tentang 'Isa bin Maryam:

إِنْ هُوَ إِلاَّ عَبْدٌ أَنْعَمْنَا عَلَيْهِ وَجَعَلْنَاهُ مَثَلاً لِبَنِي إِسْرائيلَ

"(Isa bin Maryam) Dia tidak lain hanyalah hamba yang telah kami berikan nikmat (kenabian) kepadanya dan kami menjadikannya sebagai tanda bukti(kekuasaan Allah)kepada Bani Israil"(QS Az Zukhruf: 59)

Kita mengimani bahwa Allah *-ta'ala-* menutup kerasulan dengan diutusnya Muhammad *shalallahu alaihi wasallam*. Dia mengutusnya untuk seluruh manusia berdasarkan firman Allah *-ta'ala-*:

قُلْ يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكُمْ جَمِيعاً الَّذِي لَهُ مُلْكُ السَّمَاوَاتِ وَالأَرْضِ لا إِلَهَ إِلاّ هُوَ يُحْيِي وَيُمِيتُ فَآمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ النَّبِيِّ الآمِّيِّ الَّذِي يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَكَلِمَاتِهِ وَاتَّبِعُوهُ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

"Katakan (wahai Rasululloh):"Wahai manusia! Sesungguhnya aku ini adalah utusan Allah kepada kalian seluruhnya. Yang hanya milikNya lah kerajaan langit dan bumi. Tiada Ilah(sesembahan yang benar) melainkan Dia, Yang Menghidupkan dan mematikan. Maka berimanlah kepada Allah dan RasulNya, Nabi yang Ummi (tidak bisa baca dan tulis) yang beriman kepada Allah dan kalimat-kalimatNya. Ikutilah dia semoga kamu mendapat petunjuk" (QS Al A'raf: 158)

Kita mengimani bahwa syariatnya Nabi Muhammad *shalallahu alaihi wasallam* adalah agama Islam yang telah Allah *ta'ala* ridhai untuk para hambaNya. Dan sesungguhnya Allah *-ta'ala-* tidak akan menerima agama selain Islam berdasarkan firman Allah *-ta'ala-*:

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الإِسْلامُ

"Sesungguhnya agama yang (diridhoi) di sisi Allah adalah Islam" (QS Ali Imran: 19)

الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الإِسْلامَ دِيناً

"Pada hari ini telah aku sempurnakan bagimu agamamu dan telah aku cukupkan untukmu nikmatku dan telah aku ridhoi Islam sebagai agama bagi kalian" (QS Al Maidah: 3)

وَمَنْ يَبْتَغِ غَيْرَ الإِسْلامِ دِيناً فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِي الآخِرَةِ مِنَ الْخَاسِرِينَ

"Barang siapa yang menginginkan agama selain Islam maka sekali-kali tidak akan diterima agama itu darinya dan di akhirat dia termasuk orang yang merugi" (QS Ali Imran: 85)

Kita berpendapat bahwa orang yang menganggap pada hari ini ada agama yang diterima Allah selain Islam, baik agama Yahudi atau pun Nashrani atau pun selainnya, maka dia telah kafir. Dia disuruh bertaubat, jika dia bertaubat maka itulah yang dikehendaki jika tidak mau maka dia dibunuh sebagai orang yang murtad(keluar dari agama Islam) sebab dia telah mendustakan Al Qur'an.

Kita berkeyakinan bahwa orang yang mengingkari kerasulan Muhammad *shalallahu alaihi wasallam* bagi seluruh manusia maka dia telah mengingkari seluruh Rasul bahkan dia telah mengingkari Rasulnya sendiri yang dia anggap telah beriman kepadanya dan mengikutinya. Hal ini berdasarkan firman Allah *-ta'ala-*:

كَذَّبَتْ قَوْمُ نُوحٍ الْمُرْسَلِينَ

"Kaum Nabi Nuh telah mendustakan para Rasul"(QS Asy Syu'ara: 105)

Allah telah menyatakan bahwa mereka telah mendustakan seluruh Rasul padahal tidak ada seorang Nabi pun yang mendahului Nabi Nuh.

Allah *ta'ala* berfirman:

إِنَّ الَّذِينَ يَكْفُرُونَ بِاللَّهِ وَرُسُلِهِ وَيُرِيدُونَ أَنْ يُفَرِّقُوا بَيْنَ اللَّهِ وَرُسُلِهِ وَيَقُولُونَ نُؤْمِنُ بِبَعْضٍ وَنَكْفُرُ بِبَعْضٍ وَيُرِيدُونَ أَنْ يَتَّخِذُوا بَيْنَ ذَلِكَ سَبِيلاً أُولَئِكَ هُمُ الْكَافِرُونَ حَقّاً وَأَعْتَدْنَا لِلْكَافِرِينَ عَذَاباً مُهِيناً

"Sesungguhnya orang-orang yang kafir kepada Allah dan rasul-rasul dan hendak membeda-bedakan antara Allah dan rasul-rasulNya dengan mengatakan: "Kami beriman kepada sebagian dan Kami kafir (tidak percaya) kepada sebagian yang lain". Serta mereka hendak mengambil jalan tengah (antara iman dan kafir). Mereka itulah orang-orang yang kafir sesungguhnya Kami telah menyediakan untuk orang-orang kafir itu adzab yang menghinakan" (QS An Nisa: 50-51)

Kita mengimani bahwa tidak ada nabi setelah Muhammad Rasululloh *-shallallahu'alaihi wa sallam-*. Barang siapa yang mengaku sebagai nabi setelah beliau atau membenarkan orang yang mengaku nabi tersebut maka dia kafir sebab dia mendustakan Allah dan rasulNya dan kesepakatan kaum muslimin. Dan kita mengimani bahwa Nabi *-shallallahu'alaihi wa sallam-* memiliki Khulafaur Rasyidin sepeninggal beliau yang mengemban tugas keilmuan, dakwah dan kepemimpinan kaum mukminin. Paling utama dan paling berhak dengan kekhalifahan di antara mereka adalah Abu Bakar Ash Shidiq, lalu Umar bin Khattab, lalu Utsman bin Affan lalu Ali bin Abi Tholib -semoga Allah meridhai mereka semuanya-.

Demikianlah urutan mereka dalam kekhalifahan sebagaimana urutan keutamaan mereka. Allah -yang memiliki hikmah yang sempurna- tidaklah menetapkan seseorang sebagai pemimpin bagi generasi terbaik jika di tengah mereka ada orang yang lebih baik dan lebih layak memegang kekhalifahan tersebut.

Kita mengimani bahwa orang yang tingkat keutamaannya di bawah mereka terkadang memiliki keistimewaan khusus yang tidak dimiliki oleh orang yang lebih utama darinya. Akan tetapi tidak berarti dia memiliki keutamaan mutlak dari orang yang mengunggulinya (dari segi keutamaan tersebut) karena faktor-faktor yang menjadikan keutamaan tersebut banyak dan bermacam-macam.

Kita meyakini bahwa umat ini adalah umat terbaik dan paling mulia di sisi Allah *-azza wa jalla-* berdasarkan firman Allah *-ta'ala-*:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ

"Kalian adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia. Kalian memerintahkan kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar dan kalian beriman kepada Allah"(QS Ali Imron: 110)

Kita meyakini bahwa sebaik-baik umat ini adalah para shahabat, kemudian *tabi'in* kemudian *tabi'it tabi'in,* sebab:

لا تزال طائفة من هذه الأمة على الحق ظاهرين، لا يضرهم من خذلهم أو خالفهم حتى يأتي أمر الله عز وجل

"Akan senantiasa ada sekelompok orang dari umat ini yang menampakkan diri berada di atas kebenaran. Tidak membahayakannya orang yang menghinakan dan menyelisihinya sampai datang ketetapan Allah -azza wa jalla-"[9]

Kita mengimani bahwa fitnah yang terjadi di antara para sahabat *radhiyallahu anhum* sesungguhnya bersumber dari takwil ijtihad mereka. Barang siapa yang

---

9. Ini adalah penggalan dari hadits sahih marfu'. Telah terdahulu takhrijnya pada hal 33.

benar ijtihadnya di antara mereka maka baginya dua pahala. Namun barang siapa yang keliru di antara mereka maka baginya satu pahala dan dosanya diampuni.

Dan kita berpandangan bahwa wajib bagi kita untuk menahan diri dari membicarakan kesalahan-kesalahan mereka. Kita hendaknya hanya menyebutkan pujian baik yang layak bagi mereka. Dan hendaknya kita membersihkan hati-hati kita dari kedengkian dan kebencian kepada salah seorang di antara mereka berdasarkan firman Allah *-ta'ala-* tentang mereka:

لا يَسْتَوِي مِنْكُمْ مَنْ أَنْفَقَ مِنْ قَبْلِ الْفَتْحِ وَقَاتَلَ أُولَئِكَ أَعْظَمُ دَرَجَةً مِنَ الَّذِينَ أَنْفَقُوا مِنْ بَعْدُ وَقَاتَلُوا وَكُلاًّ وَعَدَ اللَّهُ الْحُسْنَى

"Tidaklah sama di antara kalian, orang yang berinfak sebelum pembebasan (kota Makkah) dan berperang. Mereka itulah yang lebih agung kedudukannya dari pada orang-orang yang berontak dan berperang sesudah itu. Dan masing-masing mereka telah Allah janjikan dengan kebaikan" (QS Al Hadid: 10)

Dan Allah *ta'ala* berfirman tentang kita:

وَالَّذِينَ جَاءُوا مِنْ بَعْدِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلإِخْوَانِنَا الَّذِينَ سَبَقُونَا بِالإِيمَانِ وَلا تَجْعَلْ فِي قُلُوبِنَا غِلاًّ لِلَّذِينَ آمَنُوا رَبَّنَا إِنَّكَ رَؤُوفٌ رَحِيمٌ

"Dan orang-orang yang datang setelahnya berkata: Wahai Tuhan kami, ampunilah kami dan saudara-saudara kami yang telah mendahului kami dengan keimanan, dan janganlah engkau jadikan dalam hati-hati kami kedengkian kepada orang-orang yang beriman. Sesungguhnya Engkau adalah Maha Penyantun lagi Maha Penyayang" (QS Al Hasyr: 10)

BAB V. IMAN KEPADA HARI KIAMAT

Kita mengimani adanya hari akhir yaitu hari kiamat yang tiada hari lagi setelahnya, tatkala manusia dibangkitkan hidup untuk kehidupan yang kekal, baik di negeri yang penuh kenikmatan atau pun di tempat yang penuh siksaan nan pedih(neraka).

Kita meyakini akan adanya hari kebangkitan yaitu Allah *ta'ala* menghidupkan orang yang telah mati tatkala malaikat Israfil meniup sangkakala yang kedua kalinya:

وَنُفِخَ فِي الصُّورِ فَصَعِقَ مَنْ فِي السَّمَاوَاتِ وَمَنْ فِي الأَرْضِ إِلاّ مَنْ شَاءَ اللَّهُ ثُمَّ نُفِخَ فِيهِ أُخْرَى فَإِذَا هُمْ قِيَامٌ يَنْظُرُونَ

"Dan tatkala ditiup sangkakala maka matilah siapa yang ada di langit dan siapa yang ada di bumi kecuali siapa yang dikehendaki Allah. Kemudian ditiup lagi yang kedua kalinya tiba-tiba mereka bangkit menunggu (keputusan Allah). (QS Az Zumar: 68)

Manusia bangkit dari kuburnya menghadap kepada Tuhannya alam semesta dalam keadaan tidak beralas kaki, telanjang dan belum dikhitan.

Allah *-ta'ala-* berfirman:

كَمَا بَدَأْنَا أَوَّلَ خَلْقٍ نُعِيدُهُ وَعْداً عَلَيْنَا إِنَّا كُنَّا فَاعِلِينَ

"Sebagaimana Kami memulai penciptaannya maka demikian pulalah kami mengulanginya sebagai janji yang

pasti Kami tepati. Sesungguhnya Kami benar-benar akan melakukannya" (QS Al Anbiya: 104)

Kita mengimani adanya catatan-catatan amalan yang diterima dengan tangan kanan atau dari belakang punggung dengan tangan kirinya.

فَأَمَّا مَنْ أُوتِيَ كِتَابَهُ بِيَمِينِهِ فَسَوْفَ يُحَاسَبُ حِسَاباً يَسِيراً وَيَنْقَلِبُ إِلَى أَهْلِهِ مَسْرُوراً وَأَمَّا مَنْ أُوتِيَ كِتَابَهُ وَرَاءَ ظَهْرِهِ فَسَوْفَ يَدْعُو ثُبُوراً وَيَصْلَى سَعِيراً

"Barang siapa yang diberikan kitabnya pada tangan kanannya maka kelak dia akan mendapat hisab (perhitungan amal) yang mudah dan dia kembali kepada keluarga dengan gembira. Ada pun orang yang diberikan kitabnya dari belakang punggungnya maka dia berteriak: "celakalah aku". Dan Dia akan masuk api yang menyala-nyala" (QS Al Insyiqaq:7-12)

وَكُلَّ إِنْسَانٍ أَلْزَمْنَاهُ طَائِرَهُ فِي عُنُقِهِ وَنُخْرِجُ لَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ كِتَاباً يَلْقَاهُ مَنْشُوراً اقْرَأْ كِتَابَكَ كَفَى بِنَفْسِكَ الْيَوْمَ عَلَيْكَ حَسِيباً

"Dan setiap orang telah kami kalungkan(catatan) amal perbuatannya di lehernya. Dan kami keluarkan untuknya pada hari kiamat sebuah kitab yang dijumpainya dalam keadaan terbuka. (Dikatakan kepadanya:) Bacalah kitabmu. Cukuplah dirimu sendiri pada hari ini sebagai menghitung atas dirimu" (QS Al Isra: 13-14).

Kita mengimani adanya timbangan-timbangan (amal) yang diletakkan pada hari kiamat. Maka tidak ada seorang pun yang terdzalimi sedikit pun.

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْراً يَرَهُ وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرّاً يَرَهُ

"Barang siapa yang beramal kebaikan sebesar biji dzarroh niscaya dia akan melihatnya, dan barang siapa

yang beramal keburukan sebesar biji dzarroh niscaya dia akan melihatnya" (QS Al Zalzalah:7-8)

فَمَنْ ثَقُلَتْ مَوَازِينُهُ فَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ وَمَنْ خَفَّتْ مَوَازِينُهُ فَأُولَئِكَ الَّذِينَ خَسِرُوا أَنْفُسَهُمْ فِي جَهَنَّمَ خَالِدُونَ تَلْفَحُ وُجُوهَهُمُ النَّارُ وَهُمْ فِيهَا كَالِحُونَ

"Barang siapa yang berat timbangan (kebaikannya) maka mereka itulah orang-orang yang beruntung. Dan barang siapa yang ringan timbangan(kebaikan)nya maka mereka itulah orang-orang yang merugikan dirinya sendiri di neraka Jahanam mereka kekal di dalamnya. Wajah mereka dibakar api neraka, dan mereka di neraka dalam keadaan muram dengan bibir yang cacat" (QS Al Mu'minun: 102-104)

مَنْ جَاءَ بِالْحَسَنَةِ فَلَهُ عَشْرُ أَمْثَالِهَا وَمَنْ جَاءَ بِالسَّيِّئَةِ فَلا يُجْزَى إِلاَّ مِثْلَهَا وَهُمْ لا يُظْلَمُونَ

"Barang siapa berbuat kebaikan mendapat balasan sepuluh kali lipat amalannya. Dan barang siapa berbuat kejahatan maka ia dibalas sesuai kejahatannya. Mereka sedikit pun tidak dizhalimi" (QS Al An'am: 160)

Kita mengimani adanya syafaat *'Udzma* untuk Rasulullah *shallallahu alaihi wa sallam* secara khusus. Beliau memberikan syafaat dengan seizin Allah agar Dia memutuskan perkara para hamba tatkala kepayahan dan kesengsaraan yang tidak bisa mereka tanggung menimpanya (di padang Makhsyar). Mereka mendatangi Adam, lalu Nuh, lalu Ibrahim, lalu Musa kemudian Isa. Hingga mereka sampai kepada Rasululloh *shallallahu alaihi wa sallam.*

Kita mengimani adanya syafaat beliau untuk orang beriman yang masuk neraka agar dikeluarkan darinya. Syafaat ini dimiliki Rasulullah *shallallahu alaihi wa sallam*

dan juga para Nabi selain beliau, orang-orang beriman dan para malaikat.

Kita juga mengimani bahwa Allah *ta'ala* mengeluarkan suatu kelompok manusia dari neraka tanpa syafaat apa pun namun semata-mata karena karunia dan rahmatNya.

Kita juga mengimani adanya telaga Rasulullah *shallallahu alaihi wa sallam* yang airnya lebih putih dari pada susu, lebih manis dari pada madu dan lebih wangi dari pada wanginya minyak kesturi. Panjangnya sejauh perjalanan sebulan demikian pula lebarnya. Cangkir-cangkirnya seindah dan sebanyak bintang di langit. Orang-orang beriman dari umat beliau mendatanginya. Orang yang meminum airnya tidak akan haus lagi sesudahnya.

Kita mengimani adanya S*hiroth* (titian) yang dibentangkan di atas neraka Jahanam. Manusia melintasinya sesuai amal perbuatannya. Orang pertama yang melintasinya laksana kilat, kemudian seperti angin, kemudian seperti burung lalu seperti orang yang berlari. Nabi *shallallahu alaihi wa sallam* berdiri di atas *Shiroth* sambil berdo'a: *"Ya Allah, selamatkanlah, selamatkanlah"*. Hingga hamba yang lemah amalannya menyeberang dengan merangkak. Di kanan kiri *Shiroth* terdapat kait-kait yang bergelantungan yang diperintahkan untuk menarik orang yang diperintahkan untuk ditarik. Maka ada orang yang terkoyak-koyak tapi selamat, namun ada pula yang tercampakkan ke dalam neraka.

Kita juga mengimani seluruh pemberitaan yang ada di dalam Al Qur'an dan As Sunnah tentang kejadian-kejadian di hari kiamat. Kita memohon pertolongan kepada Allah untuk menghadapinya.

Kita mengimani adanya syafaat Nabi *shallallahu alaihi wa sallam* bagi penduduk surga agar bisa memasukinya. Syafaat ini khusus dimiliki Nabi *shallallahu alaihi wa sallam.*

Kita mengimani adanya surga dan neraka. Surga adalah negeri kenikmatan yang Allah *ta'ala* persiapkan untuk orang-orang yang beriman dan bertaqwa. Di dalamnya terdapat kenikmatan yang tidak pernah dilihat oleh mata, tidak pernah didengar oleh telinga dan tidak pernah terbetik dalam hati manusia:

فَلا تَعْلَمُ نَفْسٌ مَا أُخْفِيَ لَهُمْ مِنْ قُرَّةِ أَعْيُنٍ جَزَاءً بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

"Maka tidak ada seorang pun yang mengetahui (berbagai nikmat) yang menyenangkan hati yang disembunyikan untuk mereka sebagai balasan amalan yang mereka kerjakan" (QS As Sajdah: 17)

Sedangkan neraka adalah negeri penuh siksa yang Allah *ta'ala* sediakan untuk orang-orang kafir lagi dzalim. Di dalamnya dipenuhi oleh adzab dan siksaan yang tidak terbayangkan.

إِنَّا أَعْتَدْنَا لِلظَّالِمِينَ نَاراً أَحَاطَ بِهِمْ سُرَادِقُهَا وَإِنْ يَسْتَغِيثُوا يُغَاثُوا بِمَاءٍ كَالْمُهْلِ يَشْوِي
الْوُجُوهَ بِئْسَ الشَّرَابُ وَسَاءَتْ مُرْتَفَقاً

"Sesungguhnya Kami persiapkan untuk orang-orang dzalim itu api neraka yang gejolaknya mengepung mereka. Jika mereka minta minum maka mereka diberi air minum seperti nanah yang menghanguskan wajah. Itulah minuman yang paling buruk dan tempat tinggal yang paling jelek" (QS Al Kahfi: 29)

Keduanya (surga dan neraka) telah ada saat ini dan tidak akan musnah selama-lamanya.

وَمَنْ يُؤْمِنْ بِاللَّهِ وَيَعْمَلْ صَالِحاً يُدْخِلْهُ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَداً قَدْ أَحْسَنَ اللَّهُ لَهُ رِزْقاً

"Barang siapa yang beriman kepada Allah dan beramal shalih maka dia akan dimasukkan ke dalam surga-surga yang mengalir sungai-sungai di bawahnya. Mereka kekal di dalamnya. Sungguh, Allah telah memberikan rezeki yang baik kepadanya" (QS At Thalaq: 11)

إِنَّ اللَّهَ لَعَنَ الْكَافِرِينَ وَأَعَدَّ لَهُمْ سَعِيراً خَالِدِينَ فِيهَا أَبَداً لا يَجِدُونَ وَلِيّاً وَلا نَصِيراً يَوْمَ تُقَلَّبُ وُجُوهُهُمْ فِي النَّارِ يَقُولُونَ يَا لَيْتَنَا أَطَعْنَا اللَّهَ وَأَطَعْنَا الرَّسُولا

"Sesungguhnya Allah melaknat orang-orang kafir dan menyediakan api neraka yang menyala-nyala. Mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Mereka tidak mendapatkan seorang pelindung dan tidak pula (mendapatkan) seorang penolong. Pada hari muka mereka dibolak-balikkan di dalam api neraka mereka berkata: 'Aduhai kiranya dahulu kita mentaati Allah dan mentaati RosulNya'" (QS Al Ahzab: 64-66)

Kita memastikan masuk surga orang-orang yang dipastikan demikian oleh Al Qur'an dan As Sunnah, baik secara personal atau pun dengan kriteria tertentu. Ada pun orang yang dipastikan secara personal yaitu Abu Bakar, Umar, Utsman, Ali dan selainnya yang telah disebutkan secara khusus oleh Nabi *shallallahu alaihi wa sallam.* Sedangkan yang dipastikan dengan kriteria adalah setiap orang yang beriman atau orang yang bertaqwa.

Dan kita memastikan akan masuk neraka setiap orang yang dipastikan demikian oleh Al Qur'an dan As Sunnah baik secara personal atau pun dengan kriteria. Diantara orang yang dinyatakan secara personal adalah Abu

Lahab, Amr bin Lihat Al Khuza'i dan selainnya. Ada pun yang dipastikan dengan kriteria adalah setiap orang kafir, orang yang melakukan syirik akbar atau pun orang munafik.

Kita mengimani adanya fitnah kubur yaitu pertanyaan untuk mayit di alam kubur tentang Tuhannya, agamanya dan nabinya.

يُثَبِّتُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا بِالْقَوْلِ الثَّابِتِ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي الآخِرَةِ

"Allah meneguhkan orang-orang yang beriman dengan ucapan yang kokoh dalam kehidupan dunia dan di akhirat" (QS Ibrahim: 27)

Maka seorang mukmin akan menjawab: "Allah Tuhanku, Islam agamaku dan Muhammad Nabiku". Adapun orang-orang kafir dan munafik akan menjawab: "Aku tidak tahu. Aku mendengar orang-orang mengucapkan sesuatu maka aku mengikutinya".

Kita mengimani adanya nikmat kubur bagi orang-orang yang beriman:

الَّذِينَ تَتَوَفَّاهُمُ الْمَلائِكَةُ طَيِّبِينَ يَقُولُونَ سَلامٌ عَلَيْكُمُ ادْخُلُوا الْجَنَّةَ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

"(Yaitu) orang-orang yang diwafatkan malaikat dalam keadaan baik, (para malaikat) berkata kepadanya: "Selamat sejahtera untuk kalian. Masuklah ke dalam surga karena apa yang telah kalian kerjakan" (QS An Nahl: 32)

Dan kita mengimani adanya siksa kubur untuk orang-orang dzalim dan kafir:

وَلَوْ تَرَى إِذِ الظَّالِمُونَ فِي غَمَرَاتِ الْمَوْتِ وَالْمَلائِكَةُ بَاسِطُو أَيْدِيهِمْ أَخْرِجُوا أَنْفُسَكُمُ الْيَوْمَ تُجْزَوْنَ عَذَابَ الْهُونِ بِمَا كُنْتُمْ تَقُولُونَ عَلَى اللَّهِ غَيْرَ الْحَقِّ وَكُنْتُمْ عَنْ آيَاتِهِ تَسْتَكْبِرُونَ

"(Betapa dahsyatnya) Seandainya engkau melihat orang-orang dzalim dalam tekanan-tekanan sakratul maut sedangkan para malaikat memukul dengan tangannya: "Keluarkan nyawamu! Pada hari ini engkau dibalas dengan siksa kehinaan karena apa yang telah engkau katakan tentang Allah tanpa kebenaran dan engkau menyombongkan diri terhadap ayat-ayatnya" (QS Al An'am: 93)

Hadits-hadits berkenaan hal ini sangat banyak dan sudah dikenal. Setiap mukmin wajib mengimani semua perkara ghaib yang telah disebutkan dalam Al Qur'an dan As Sunnah ini dan hendaknya tidak mengingkarinya karena apa yang dia saksikan di dunia ini. Sebab, masalah-masalah akhirat tidak bisa dianalogikan dengan perkara-perkara di dunia ini karena adanya perbedaan mendasar antara keduanya.

Hanya kepada Allah kita memohon pertolongan.

BAB VI. IMAN KEPADA TAKDIR

Kita mengimani Al Qadar (Taqdir) yang baik dan buruk, yaitu ketetapan Allah *-ta'ala-* untuk seluruh makhluk sesuai dengan ilmu-Nya, kehendak-Nya dan kebijaksanaan-Nya.

Keyakinan kepada Qadar ada 4 tingkatan:

Pertama: **Al Ilmu**; yaitu kita mengimani bahwa Allah -*ta'ala*- Maha Mengetahui segala sesuatu. Dia mengetahui hal-hal yang telah terjadi, yang akan terjadi dan bagaimana terjadinya dengan ilmu-Nya yang azali dan abadi. Allah tidak menjadi tahu setelah sebelumnya tidak tahu dan Dia tidak lupa setelah mengetahui-Nya.

Kedua: **Al Kitabah**; yaitu kita mengimani bahwa Allah -*ta'ala*- telah menuliskan segala sesuatu yang akan terjadi sampai hari kiamat di *Lauh Mahfudz*.

أَلَمْ تَعْلَمْ أَنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا فِي السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ إِنَّ ذَلِكَ فِي كِتَابٍ إِنَّ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ

"Tidakkah engkau mengetahui bahwa Allah mengetahui segala yang di langit dan di bumi. Sesungguhnya hal itu telah ada(tertulis) dalam sebuah kitab. Hal itu sangat mudah bagi Allah" (QS Al Hajj: 70)

Ketiga: **Al Masyi'ah.** Kita mengimani bahwa Allah -*ta'ala*- telah menghendaki segala sesuatu di langit dan di bumi. Segala yang terjadi adalah dengan kehendak-Nya. Apa yang Allah kehendaki pasti terjadi dan yang tidak Dia kehendaki tidak akan terjadi.

Keempat: **Al Khalqu.** Kita mengimani bahwa Allah-*ta'ala*-:

اللَّهُ خَالِقُ كُلِّ شَيْءٍ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ وَكِيلٌ لَهُ مَقَالِيدُ السَّمَاوَاتِ وَالأَرْضِ

"Dia Pencipta segala sesuatu dan Dia memelihara segala sesuatu. Hanya milik-Nyalah segala perbendaharaan langit dan bumi" (QS Az Zumar: 62-63)

Empat tingkatan ini mencakup apa yang terjadi dari Allah sendiri dan yang terjadi pada hamba - hambaNya. Segala perkataan dan perbuatan yang dilakukan maupun yang ditinggalkan oleh hamba diketahui oleh Allah *ta'ala* , telah tertulis di sisiNya dan Allah telah menghendakiNya dan menciptakanNya.

لِمَنْ شَاءَ مِنْكُمْ أَنْ يَسْتَقِيمَ وَمَا تَشَاءُونَ إِلاَّ أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ

"Bagi siapa di antara kamu yang menghendaki jalan yang lurus. Dan kamu tidak akan mampu menghendaki (menempuh jalan itu) kecuali apabila dikehendaki Allah, Tuhan seluruh alam" (QS At Takwir: 28-29)

وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ مَا اقْتَتَلُوا وَلَكِنَّ اللَّهَ يَفْعَلُ مَا يُرِيدُ

"Seandainya Allah menghendaki niscaya mereka tidak akan saling bunuh. Namun, Allah melakukan apa yang Dia kehendaki" (QS Al Baqarah: 253)

وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ مَا فَعَلُوهُ فَذَرْهُمْ وَمَا يَفْتَرُونَ

"Kalau Allah menghendaki, niscaya mereka tidak akan melakukannya (perbuatan buruk itu). Maka biarkanlah mereka dan apa yang mereka ada-adakan" (QS Al An'am: 137)

وَاللَّهُ خَلَقَكُمْ وَمَا تَعْمَلُونَ

"Dan Allah lah yang menciptakanmu dan yang kamu kerjakan" (QS As Shoffat: 96)

Namun kita juga mengimani bahwa Allah *ta'ala* memberikan kehendak dan kemampuan untuk makhlukNya yang menjadi perbuatannya.

Dalil bahwa perbuatan hamba dengan usaha dan kemampuannya adalah sebagai berikut:

Pertama:

Firman Allah *ta'ala* :

فَأْتُوا حَرْثَكُمْ أَنَّى شِئْتُمْ

"Maka datangilah ladangmu sebagaimana yang kamu kehendaki" (QS Al Baqarah: 223)

وَلَوْ أَرَادُوا الْخُرُوجَ لأَعَدُّوا لَهُ عُدَّةً

"Dan seandainya mereka menghendaki bepergian niscaya mereka akan mempersiapkan bekal untuk menempuhnya" (QS At Taubah: 46)

Allah menetapkan **kedatangan** (pada QS Al Baqarah: 223 di atas) dengan kehendaknya dan **mempersiapkan bekal** (pada QS At Taubah: 46) dengan kehendaknya.

Kedua:

Adanya bimbingan perintah dan larangan bagi hamba. Seandainya hamba tidak memiliki kehendak dan kemampuan niscaya bimbingan tersebut merupakan pembebanan yang tidak mampu mereka kerjakan. Hal ini tidak sesuai dengan hikmah dan kasih sayang Allah serta tidak sejalan dengan firman Allah *ta'ala:*

لا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْساً إِلاّ وُسْعَهَا

"Allah tidaklah membebani hamba kecuali sebatas kemampuannya" (QS Al Baqarah: 286)

Ketiga:

Adanya pujian bagi orang yang berbuat baik karena kebaikannya dan adanya celaan bagi orang yang berbuat jahat karena kejahatannya serta adanya balasan yang layak atas perbuatannya. Seandainya perbuatan itu tidak terjadi dengan kehendak dan pilihan hamba sendiri niscaya pujian untuk orang yang berbuat kebajikan adalah hal yang sia-sia dan siksaan bagi orang yang berbuat jahat adalah kedzaliman. Dan Allah *ta'ala* Maha Suci dari berbuat sia-sia dan dzalim.

Keempat:

Bahwasanya Allah *ta'ala* mengutus para Rasul.

رُسُلاً مُبَشِّرِينَ وَمُنْذِرِينَ لِئَلاَّ يَكُونَ لِلنَّاسِ عَلَى اللَّهِ حُجَّةٌ بَعْدَ الرُّسُلِ وَكَانَ اللَّهُ عَزِيزاً حَكِيماً

"...(sebagai)Rasul-rasul sebagai pembawa kabar gembira dan peringatan agar manusia tidak lagi mengemukakan alasan membantah Allah setelah diutusnya para Rasul. Dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana" (QS An Nisa': 165)

Seandainya perbuatan hamba tidaklah terjadi karena kehendak dan pilihannya sendiri maka alasan mereka diterima meski setelah diutusnya para Rasul.

Kelima:

Setiap pelaku perbuatan menyadari bahwa dia sedang melakukan sesuatu atau tidak melakukannya tanpa ada paksaan. Dia berdiri dan duduk, dia masuk dan keluar, bepergian dan tinggal murni dari kemauannya sendiri tanpa merasa ada seorang pun yang memaksanya.

Bahkan dia bisa membedakan dengan jelas antara melakukan sesuatu dengan kemauannya sendiri dan melakukannya dengan paksaan orang lain. Dan syariat membedakan hukum antara dua hal ini. Orang yang melakukan suatu pelanggaran terhadap hak Allah karena dipaksa tidaklah dihukum.

Kita berpandangan bahwa orang yang bermaksiat tidak bisa beralasan dengan takdir Allah atas maksiat yang dilakukannya. Sebab, orang yang bermaksiat melakukannya dengan kemauan sendiri tanpa mengetahui bahwa Allah *ta'ala* telah menetapkannya untuknya karena tidak ada seorang pun yang mengetahui takdir Allah kecuali setelah terjadinya ketetapan takdir tersebut.

وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ مَاذَا تَكْسِبُ غَداً

"Tidak ada seorang pun yang tahu (dengan pasti) apa yang akan diusahakannya besok" (QS Luqman: 34)

Bagaimana bisa (pelaku maksiat) dibenarkan berdalih dengan suatu alasan (takdir) yang tidak diketahuinya ketika dia melakukan maksiat. Allah telah menolak alasan ini dengan firmanNya:

سَيَقُولُ الَّذِينَ أَشْرَكُوا لَوْ شَاءَ اللَّهُ مَا أَشْرَكْنَا وَلا آبَاؤُنَا وَلا حَرَّمْنَا مِنْ شَيْءٍ كَذَلِكَ كَذَّبَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ حَتَّى ذَاقُوا بَأْسَنَا قُلْ هَلْ عِنْدَكُمْ مِنْ عِلْمٍ فَتُخْرِجُوهُ لَنَا إِنْ تَتَّبِعُونَ إِلاّ الظَّنَّ وَإِنْ أَنْتُمْ إِلاّ تَخْرُصُونَ

"Orang-orang yang mempersekutukan Allah akan berkata: "Jika Allah menghendaki tentu kami dan bapak-bapak kami tidak akan mempersekutukanNya dan tidaklah kami mengharamkan sesuatu apa pun". Demikianlah orang-orang sebelum mereka mendustakan (para rasul) sehingga mereka merasakan siksa kami. Katakanlah:"Apakah kalian memiliki suatu pengetahuan

sehingga kalian bisa mengemukakannya kepada kami. Kalian tidak lain hanya mengikuti prasangka dan kalian tidak lain hanyalah berdusta" (QS Al An'am: 148)

Kita katakan kepada pelaku maksiat yang beralasan dengan takdir: "Kenapa engkau tidak melakukan ketaatan dengan perkiraan bahwa Allah *ta'ala* telah metakdirkannya untukmu? Sesungguhnya tidak ada beda antara ketaatan dan kemaksiatan; sama-sama tidak diketahui tentang takdirnya sebelum engkau melakukannya. Oleh karenanya, tatkala Nabi *shallallahu alaihi wa sallam* mengabarkan kepada para sahabat bahwa setiap orang telah ditetapkan tempat tinggalnya di surga atau di neraka maka para sahabat berkata: "Tidakkah kita berserah diri saja dan tidak usah beramal?"

Nabi *shallallahu alaihi wa sallam* bersabda:

لا، اعملوا فكل ميسر لما خلق له

"Tidak! Beramallah kalian karena sesungguhnya setiap orang dimudahkan sesuai yang ditakdirkan untuknya"[10]

Dan kita bantah pelaku maksiat yang beralasan dengan takdir: "Jika engkau akan bepergian ke Makkah dan di situ ada dua jalan. Ada orang terpercaya menyampaikan kepadamu bahwa jalan pertama tidak aman dan sukar ditempuh sedangkan jalan kedua aman dan mudah ditempuh. Niscaya engkau akan menempuh jalan kedua dan tidak mungkin engkau menempuh jalan pertama dengan mengatakan jalan inilah yang ditakdirkan untukku. Jika engkau menempuhnya niscaya orang-orang akan menganggapku sebagai orang gila.

10. HR Bukhari dalam Shahihnya 8/154 dalam Kitabul Qadar dan demikian pula dalam At Tauhid 9/195. Dan dalam tafsir Surat Al Lail. Muslim dalam kitab Shahihnya 4/2040 dalam Kitab Al Qadar hadits ke 7 dari hadits Ali radhiyAllahu anhu secara marfu'. Demikian pula dari hadits Imron dan Jabir radhiyAllahu anhuma seperti itu dengan ringkasan hadits 8 dan 9.

Dan kita bantah juga: "Jika ditawarkan kepadamu dua pekerjaan, salah satunya dengan gaji yang lebih tinggi (dari pada yang lainnya) niscaya engkau akan bekerja di situ(yang gajinya lebih tinggi) bukan di perkerjaan yang gajinya lebih rendah. Lalu bagaimana bisa engkau memilihkan untuk dirimu dalam perkara akhirat dengan sesuatu yang lebih rendah lantas engkau beralasan dengan takdir?"

Kita katakan juga padanya: "Tatkala engkau sakit fisik, engkau mendatangi setiap dokter untuk menyembuhkanmu. Engkau mampu bersabar dengan proses pembedahan dan pahitnya obat yang engkau telan. Lalu kenapa engkau tidak melakukan hal yang sama dengan penyakit hatimu karena maksiat-maksiat itu?

Dan kita mengimani bahwa keburukan tidak boleh di sandarkan kepada Allah *ta'ala* karena kesempurnaan rahmat dan kebijaksanaanNya. Nabi *shallallahu alaihi wa sallam* bersabda:

والشر ليس إليك

"Dan keburukan tidak bisa disandarkan kepadaMu"[11]

Ketetapan Allah *ta'ala* itu sendiri tidak ada keburukannya sama sekali sebab bersumber dari rahmat dan kebijaksanaanNya.

Akan tetapi keburukan itu ada pada obyek yang ditetapkanNya. Hal ini berdasarkan sabda Nabi *shallallahu alaihi wa sallam* dalam doa Qunut yang beliau ajarkan kepada Al Hasan.

وَقِنِيْ شَرَّ مَا قَضَيْتَ

11 HR Muslim dalam Shahihnya 1/535 dalam Sholatul Musafirin dari hadits Ali bin Abi Thalib *radhiyAllahu anhu*

"Dan lindungilah aku dari keburukan yang Engkau tetapkan"[12]

Beliau menisbatkan keburukan pada sesuatu yang telah di tetapkan oleh Allah *ta'ala*. Dengan demikian, keburukan yang ada pada sesuatu yang ditetapkan Allah bukanlah keburukan yang murni akan tetapi keburukan pada satu sisi dan kebaikan pada sisi yang lain. Atau, satu sisi buruk namun lain sisi adalah baik.

Seperti kerusakan di muka bumi berupa kekeringan, wabah, kemiskinan dan rasa takut adalah keburukan. Akan tetapi merupakan kebaikan pada sisi lain. Allah *ta'ala* berfirman:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

"Telah nampak kerusakan di daratan dan di lautan karena ulah perbuatan manusia agar mereka merasakan sebagian akibat dari perbuatannya agar mereka mau kembali (kepada kebenaran)" (QS Ar Ruum: 41)

Dipotongnya tangan pencuri dan dirajamnya pelaku zina adalah buruk bagi pencuri dan pezinanya karena terpotongnya tangan (pencuri) dan hilangnya nyawa (pezina). Namun di sisi lain adalah kebaikan bagi keduanya karena menjadi penebus dosanya. Orang yang sudah dihukum di dunia tidak akan disiksa lagi di akhirat. Dan ada kebaikan pula di sisi yang lain yaitu adanya penjagaan terhadap harta, kehormatan dan keturunan.

---

12. Hadits doa Sumut yang diriwayatkan oleh Abu Dawud dalam Sunannya 2/133 dalam Al Witr. An Nasai dalam Sunannya 3/248 dalam Qiyamul Lail. At Tirmidzi no 1/289 dalam Bab-bab Witr dan dia berkata: Hadits Hasan dan kami tidak mengetahuinya kecuali dengan lafadz ini. Ibnu Majah no 1/372 dalam Iqamatus Sholat. Ahmad dalam Menangnya 1/199-200. Ad Farimi dalam Sunannya 1/373.

MANFAAT DARI AQIDAH

Aqidah yang mulia yang mencakup pokok-pokok keyakinan yang agung ini, bagi orang yang mengimaninya akan mendapatkan banyak manfaat, antara lain:

Iman Kepada Allah *ta'ala* dengan Nama-nama dan Sifat-sifatNya. Keimanan ini membuahkan kecintaan dan pengagungan seorang hamba kepada Allah *ta'ala* yang menuntutnya untuk melaksanakan perintahNya dan menjauhi laranganNya. Melaksanakan perintah dan menjauhi larangan Allah *ta'ala* membuahkan kebahagiaan yang sempurna dalam kehidupan dunia dan akhirat baik bagi individu maupun masyarakat.

مَنْ عَمِلَ صَالِحاً مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَى وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهُ حَيَاةً طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

"Barang siapa yang beramal shalih baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman niscaya kami akan memberikan kehidupan yang baik kepadanya dan akan kami berikan balasan yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan" (QS An Nahl: 97)

Buah keimanan kepada para malaikat.

Pertama: Mengetahui akan kebesaran, kekuatan dan kekuasaan Allah *tabaraka wa ta'ala*.

Kedua: Bersyukur kepada Allah *ta'ala* atas perhatianNya kepada para hambaNya yang Dia

menugaskan di antara malaikat itu untuk menjaga mereka, menulis amal perbuatan mereka, dan melakukan kemaslahatan lainnya.

Ketiga: Kecintaan kepada malaikat karena mereka melakukan peribadahan kepada Allah *ta'ala* dengan sempurna dan karena permohonan ampun mereka untuk orang-orang yang beriman.

Faidah keimanan kepada kitab-kitab Allah

Pertama: Mengetahui kasih sayang dan perhatian Allah kepada para hambaNya dengan menurunkan kitab pada masing-masing kaum untuk memberi petunjuk kepada mereka.

Kedua: Mengetahui hikmah Allah *ta'ala* yang telah menetapkan syariat yang sesuai untuk masing-masing umat. Penutup kitab-kitab ini adalah Al Qur'an yang Agung yang sesuai untuk seluruh manusia di setiap masa dan tempat sampai hari kiamat.

Ketiga: Bersyukur atas nikmat Allah *ta'ala* dengan hal tersebut.

Faidah keimanan kepada para Rasul.

Pertama: Mengetahui kasih sayang dan perhatian Allah *ta'ala* kepada manusia dengan mengutus para Rasul yang mulia kepada mereka agar memberi petunjuk dan bimbingan.

Kedua: Bersyukur kepada Allah *ta'ala* atas nikmat yang agung ini.

Ketiga: Mencintai para Rasul serta memuliakan dan memujinya sesuai dengan kedudukannya sebab mereka adalah utusan Allah *ta'ala* dan hamba pilihan. Mereka melaksanakan peribadahan kepada Allah *ta'ala*,

menyampaikan risalahNya, memberi pengajaran kepada manusia serta sabar dengan perlakuan buruk mereka.

Faidah keimanan kepada hari kiamat.

Pertama: Bersemangat dalam mentaati Allah *ta'ala* karena berharap mendapatkan pahala pada hari kiamat serta menjauhi kemaksiatan karena takut siksaan di hari tersebut.

Kedua: Kegembiran bagi orang yang beriman karena kenikmatan dan kesenangan dunia yang tidak didapatkannya; dia berharap akan mendapatkan nikmat dan ganjarannya di akhirat.

Faidah keimanan kepada takdir

Pertama: Senantiasa bersandar kepada Allah *ta'ala* ketika melakukan usaha, karena usaha yang dilakukan dan hasil yang didapatkan semuanya itu terjadi dengan ketetapan dan kekuasaan Allah *ta'ala*.

Kedua: Ketenangan jiwa dan ketentraman hati. Sebab, tatkala mengetahui hal tersebut terjadi dengan ketetapan Allah *ta'ala* dan bahwa hal yang tidak disukai pasti bakal terjadi; niscaya menjadi tenanglah jiwanya, damai hatinya dan ridha dengan ketentuan Allah. Tidak ada orang yang hidupnya paling nikmat, jiwanya paling tenang dan damai melebihi orang yang mengimani takdir Allah.

Ketiga: Tidak menjadi bangga diri ketika berhasil menggapai tujuannya sebab keberhasilannya adalah nikmat dari Allah melalui sebab-sebab kebaikan dan keberhasilan yang telah ditakdirkan untuk dirinya. Oleh karenanya dia akan bersyukur kepada Allah *ta'ala* atas nikmat tersebut dan tidak berbangga diri.

Keempat: Tidak menjadi gundah dan galau tatkala tidak mendapatkan yang diinginkan atau ditimpa hal

yang tidak disukai sebab hal itu terjadi dengan qadha' Allah *ta'ala,* Pemiliki kerajaan langit dan bumi yang ketetapanNya pasti terjadi. Dengan demikian dia akan bersabar dan mengharapkan pahala dari musibah tersebut.

Hal ini diisyaratkan oleh Allah *ta'ala* dengan firmanNya:

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ فِي الأَرْضِ وَلا فِي أَنْفُسِكُمْ إِلاّ فِي كِتَابٍ مِنْ قَبْلِ أَنْ نَبْرَأَهَا إِنَّ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ لِكَيْلا تَأْسَوْا عَلَى مَا فَاتَكُمْ وَلا تَفْرَحُوا بِمَا آتَاكُمْ وَاللَّهُ لا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

"Tidak ada satu musibah pun baik yang terjadi di bumi atau pun yang menimpa dirimu kecuali telah tertulis dalam kitab (Lauh Mahfudz) sebelum kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian itu sangatlah mudah bagi Allah, agar engkau tidak putus asa terhadap apa yang luput darimu dan agar engkau tidak terlalu gembira terhadap yang diberikanNya kepadamu. Dan Allah tidak menyukai orang yang sombong lagi membanggakan diri" (QS Al Hadid: 22-23)

Kita memohon kepada Allah *ta'ala* agar Dia mengokohkan kita di atas aqidah ini, merealisasikan manfaatnya untuk kita, menambahkan karuniaNya untuk kita, tidak menyesatkan kita setelah kita diberi petunjuk, dan memberikan rahmatNya untuk kita. Sesungguhnya Dia adalah Maha Pemberi. Segala puji bagi Allah Tuhan alam semesta.

Semoga sholawat dan salam dilimpahkan kepada Nabi kita Muhammad juga kepada keluarga beliau, para sahabat beliau dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan kebaikan.

Penulis

Muhammad bin Shalih Al Utsaimin

30 Syawal 1404 H.

(Selesai diterjemahkan di Dk Gunung Wijil, Giriroto, Ngemplak, Boyolali pada 20 Februari 2022. Semoga menjadi pahala yang terus bagi penulisnya dan menjadi amal shalih bagi penterjemah, yang menyebarkan, yang mempelajari dan yang mengamalkannya. Amiin, Ya Rabbal 'Alamin)